

## **BAB II**

### **STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DAN IMPLIKASINYA BAGI SISWA SMP PGRI KUNDI**

#### **A. Kajian Tentang Pendidikan Multikultural**

##### **1. Pengertian Pendidikan**

Pendidikan merupakan proses pengembangan sumber daya manusia yang diharapkan memiliki kemampuan sosial dan perkembangan individu yang optimal, juga memberikan relasi yang kuat antara individu yang optimal, baik relasi dengan masyarakat dan lingkungan budaya sekitarnya. Pendidikan merupakan salah satu proses “memanusiakan manusia” diharapkan manusia mampu untuk memahami dirinya sendiri, orang lain, alam dan lingkungan budaya. Dengan dasar seperti ini, maka pendidikan tidak boleh terlepas dari budaya yang melingkupinya sebagai konsekuensi dari tujuan pendidikan yaitu mengasah rasa, karsa dan karya.

Pendidikan agama Islam dan budi pekerti merupakan proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam dalam arti proses pertumbuhan dan perkembangan Islam dan umatnya, baik Islam sebagai agama ajaran maupun sistem budaya dan peradaban.<sup>36</sup>

Pendidikan agama Islam dan budi pekerti dalam arti lain yakni merupakan segala usaha sadar yang dilakukan oleh individu, keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan serta kegiatan latihan yang diselenggarakan di lembaga pendidikan formal, Non formal, dan In formal yang

---

<sup>36</sup>. Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam Di Sekolah*. (Rosdakarya. Bandung: 2002). hlm. 120.

dilaksanakan sepanjang hayat, dalam mempersiapkan peserta didik agar berperan dalam berbagai kehidupan.<sup>37</sup>

Kemudian dalam pengertian secara konsep operasional, pendidikan agama Islam dan budi pekerti adalah proses transformasi ilmu pengetahuan dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam rangka mengembangkan fitrah dan kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik guna mencapai keseimbangan dan kesetandaran dalam berbagai aspek kehidupan.<sup>38</sup>

Pendidikan agama Islam dan budi pekerti yang menyampaikan melalui ajaran-ajaran agama Islam dengan membimbing maupun memberikan asuhan kepada peserta didik diharapkan setelah selesai dari pendidikan peserta didik dapat memahami, menghayati maupun mengamalkan ajaran agama Islam sebagai sudut pandangan hidupnya agar selamat dan sejahtera hidup di dunia maupun akhirat nanti.<sup>39</sup>

## **2. Pengertian Multikultural**

Berbicara tentang sejarah pendidikan multikultural pertama kali digunakan secara luas pada kurang lebih pada tahun 1970 oleh negara Kanada 1971, kemudian dilanjutkan oleh Australia pada tahun 1973 yang merupakan dari kebijakan warga negara untuk mendampingi dan mengelola keanekaragaman etnis yang ada di wilayah pemerintahannya. Dilihat dari konteks ini, munculnya terminologi multikultural merupakan bentuk kesadaran kolektif yang kemudian dituangkan dalam bentuk kebijakan negara atas lahirnya sejumlah konsekuensi baik sosial maupun kultural. Ketika pertama kali dicetuskan oleh komisi kerajaan

---

<sup>37</sup>. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Kalam Mulia, Jakarta: 2010). hlm. 19

<sup>38</sup>. *Ibid*.,, hlm. 74.

<sup>39</sup>. Zakiah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam* Cet. VI. (Bumi Aksara, Jakarta: 2006). hal. 68.

Kanada (*Canadian Royal Commission*) pada tahun 1995, kemudian penggunaan multikultural secara formal mendapatkan dukungan dari para akademisi yang mengagaskan dan mempromosikannya.

Mereka menyebut bahwa kebijakan ini merupakan sebuah keharusan politik yang bersifat progresif dan ekspresi resmi dari keyakinan akan keunggulan nilai-nilai seperti kesamaan, toleransi dan sikap inklusif terhadap para pendatang yang memiliki latar belakang etnis yang berbeda. Berikut merupakan sebuah kutipan dari salah seorang pejabat pemerintah Kanada yang berkaitan dengan kebijakan multikultural yang sudah diberlakukan di Kanada ini merupakan sesuatu yang merupakan fundamental bagi kepercayaan kita karena setiap warga negara yang memiliki hak yang sama. Pendidikan multikultural menjamin bahwasanya setiap warga negaranya berhak agar untuk bisa mempertahankan identitas mereka, bangga atas leluhur, dan mempunyai rasa kepemilikan yang harus mendalam (*a sense of belonging*).

Sedangkan secara historis menurut pendapat Muhaemin el-Ma'hady, awal sejarah multikultural dapat diketahui, sedikitnya selama tiga dasawarsa kebijakan yang sentralistis dan pengawalan yang ketat terhadap isu perbedaan, dengan membicarakan serta memecahkan persoalan yang muncul karena adanya perbedaan secara terbuka, rasional dan damai. Kenyataan ini sangat sulit diingkari, karena negara Indonesia memiliki sejumlah kelompok besar yakni kelompok etnis, budaya, agama, sehingga negara Indonesia secara sederhana disebut dengan masyarakat yang multikultural. Meskipun begitu pendidikan multikultural sudah lama digunakan para pendiri bangsa dalam mendesain

kebudayaan Indonesia, akan tetapi pada umumnya orang Indonesia kini multikultural merupakan sebuah konsep yang masih sangat asing.<sup>40</sup>

Multikultural secara sederhana dapat diartikan sebagai pangkuan atas pluralisme budaya. Pluralisme budaya bukan sesuatu yang *given* tetapi merupakan suatu proses internalisasi pendidikan multikultural sebagai konsep, idea atau filsafah sebagai suatu rangkaian kepercayaan (*set of believe*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara.<sup>41</sup>

Menurut Banks mendefinisikan pengertian multikultural dalam bukunya berjudul *Race, Culture and Education: "The varied names used to describe the reform movements reflect the myriad goals and strategies that have been used to respond to the ethnic movements both within and across different nations"*).<sup>42</sup>

Memperjelas pernyataan dari Banks, Mulkhan menyatakan multikultural merupakan sebuah gagasan yang lahir dari fakta tentang perbedaan antar warga masyarakat yang bersumber etnisitas bersama kelahiran sejarah, pengalaman-pengalaman hidup yang berbeda menumbuhkan kesadaran dan tata nilai yang berbeda yang kadang tampil secara bertentangan.<sup>43</sup>

Rifai Harahap mengartikan multikulturalisme sebagai gagasan, cara pandang, kebijakan, penyikapan dan tindakan, oleh masyarakat suatu negara, yang

---

<sup>40</sup>. Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 50.

<sup>41</sup>. Tilaar, H.A.R., *Multikulturalisme; Tantangan-tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Gransindo, 2004), hlm. 195.

<sup>42</sup>. Banks, *Race, Culture, and Education*, hlm. 198.

<sup>43</sup>. Abdul Munir, Mulkhan, *Kesalahan Multicultural Ber-Islam Secara Autentik-Kontekstual di Aras Peradaban Global, Pusat Study Agama Dan Peradaban (PSAP) Muhammadiyah*, (Jakarta Pusat, 2005), hlm. 76

majemuk dari segi etnis, budaya, agama dan sebagainya, namun mempunyai cita-cita untuk mengembangkan semangat kebangsaan yang sama dan mempunyai kebanggaan untuk mempertahankan kemajemukan tersebut.<sup>44</sup>

Dari beberapa pendapat para ahli tentang pengertian diatas, dapat digambarkan bahwasanya kata multikultural merupakan istilah yang dipergunakan untuk menjelaskan pandangan seseorang tentang keberagaman kehidupan di dunia, ataupun kebijakan kebudayaan yang menekankan untuk supaya dapat menerima bahwa adanya keragaman serta berbagai macam budaya (*multicultural*) yang terdapat dalam kehidupan masyarakat mengenai nilai-nilai, sistem, budaya, kebiasaan, dan politik yang masing-masing mereka anut.

### **3. Pendidikan Multikultural**

Pendidikan multikultural merupakan sebuah istilah ungkapan yang sudah sejak lama muncul. Secara etimologi serta termonologi yang terdiri atas dua bagian yaitu pendidikan dan multikultural. Pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses pengembangan sikap dan tingkah laku seseorang maupun kelompok orang dalam usaha pendewasaan melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan, dan cara-cara yang mendidik.

Multikultural itu sendiri merupakan kata dasar yang mendapatkan awalan dari kata dasar kultur yang berarti kebudayaan, kesopanan, pemeliharaan, sedangkan multi berarti banyak, ragam, atau aneka. Multikultural berarti keragaman kebudayaan, aneka kesopanan, atau banyak pemeliharaan. Secara terlonologis, pendidikan multikultural berarti proses pengembangan seluruh

---

<sup>44</sup>. Ahmad Rivai Harahap, *Multikulturalisme dan Penerapannya dalam pemeliharaan kerukunan Umat Beragama*, 2004.

potensi manusia yang dalam hal ini mampu untuk menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran.<sup>45</sup>

Sedangkan menurut Amstrong, pembelajaran dengan berbasis multikultural yang ingin berusaha untuk memberdayakan para peserta didik untuk mengembangkan rasa hormat terhadap orang yang memiliki perbedaan budaya, agar memberi kesempatan untuk bekerja sama dengan kelompok orang yang memiliki perbedaan etnis atau ras secara langsung sehingga bisa menciptakan bangsa yang lebih baik.<sup>46</sup>

Menurut Paulo Freire salah seorang pakar pembebasan pendidikan multikultural dalam konsepnya yakni bahwa pendidikan bukan berupa menara gading yang menjauhi realitas sosial dan budaya, namun pendidikan harus dapat menciptakan kehidupan masyarakat yang terdidik serta berpendidikan, bahkan bukan hanya sekedar membangakan prestasi sosial saja akan tetapi juga kekayaan dan kemakmuran yang diraih.<sup>47</sup>

Sedangkan menurut ahli pakar James Banks berendapat dalam bukunya yakni *Pertama*; mengintegrasikan beberapa budaya untuk mengilustrasikan konsep awal, generalisasi dan teori dalam proses pelajaran. *Kedua*; meminta peserta didik untuk memahami dari implikasi budaya ke dalam proses pelajaran. *Ketiga*; menyesuaikan metode yang digunakan dalam proses pengajaran dengan cara memfasilitasi prestasi akademik peserta didik yang beragam baik dari segi ras, budaya, ataupun sosial. *Keempat*; mengidentifikasi karakteristik ras yang

---

<sup>45</sup>. Abd Azis Albone, *Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Multikulturalisme*, (Jakarta: PT. Saasdah Cipta Mandiri, 2009), hlm. 179-180.

<sup>46</sup>. Amstrong dan Savage, *Effectivite Teaching In Elementary Social Studies*, (Ohio: Prentice, 1996), hlm. 132.

<sup>47</sup>. Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, hlm. 16.

dimiliki oleh peserta didik dan juga menentukan metode maupun strategi yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Serta, melatih kelompok agar bisa berpartisipasi dalam kegiatan olah raga, serta berinteraksi dengan seluruh staf, guru dan peserta didik yang berbeda etnis dan ras dalam menciptakan budaya akademik yang toleransi serta inklusif.<sup>48</sup>

Senada dengan Prof. HAR.Tilaar menjelaskan tentang fokusnya pendidikan multikultural yakni dalam program pendidikan multikultural bisa digunakan pada tingkat deskriptif dan normatif, dalam mencitrakan isu maupun masalah pendidikan yang berkaitan dengan masyarakat multikultural. Dalam hal ini juga mencakup pengertian tentang pertimbangan terhadap kebijakan dan strategi dalam masyarakat multikultural. Dalam permasalahan ini, kurikulum pendidikan multikultural yang harus semestinya mencakup subjek-subjek seperti; toleransi, perbedaan agama, penyelesaian konflik dan mediasi HAM, demokrasi dan pluralitas, multikulturalisme, kemanusiaan yang universal.<sup>49</sup>

Choirul Mahfud menjelaskan kembali tentang pendidikan multikultural yang dikutip JS Furnifal menjelaskan bahwa multikultural merupakan masyarakat yang terdiri dari dua ataupun lebih serta memiliki tatanan sosial kehidupan dengan berdampingan, namun hal ini tidak bercampur dengan politik tunggal. Teori ini sangat banyak berkaitan dengan realita kehidupan sosial yang relatif homogen tetapi sangat diwarnai oleh kesetiaan terhadap etnis, rasial, agama dan gender.<sup>50</sup>

Pendidikan multikultur juga membantu peserta didik untuk mengakui ketepatan dari pandangan-pandangan budaya yang beragam. Pendidikan

---

<sup>48</sup>. Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, hlm. 177.

<sup>49</sup>. Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, hlm. 180.

<sup>50</sup>. Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 84.

multikultur diselenggarakan dalam upaya pengembangan dalam kemampuan peserta didik untuk memandang kehidupan dari berbagai macam perspektif budaya yang berbeda dengan budaya yang mereka miliki, serta bisa bersikap positif dalam perbedaan budaya, ras dan etnis.<sup>51</sup>

Akan tetapi dari kronologi wacana dapat digambarkan bahwa sebenarnya konsep multikultural ialah konsep dimana sebuah komunitas dalam hal kebangsaan dapat mengakui keberagaman, perbedaan dan juga kemajemukan budaya, ras, suku, etnis, agama dan lainnya.<sup>52</sup>

Dengan adanya pendidikan multikultural, dapat menumbuhkan kebersamaan dalam menghadapi berbagai bentuk konflik sosial yang ada, sehingga persatuan bangsa akan selalu terjaga dengan baik dan tidak mudah terpecah belahkan oleh siapapun. Pendidikan yang berbasis multikultural juga sangat diharapkan mampu dalam menanam nilai-nilai pluralisme, dan demokratis secara langsung di sekolah kepada peserta didik.

Jadi dalam perihal ini sangat diperlukan perhatian khusus dalam penerapan strategi maupun konsep pendidikan multikultural agar strategi penanaman nilai-nilai multikultural dapat berhasil. Namun yang terpenting dalam strategi ini bukan hanya sekedar bertujuan supaya peserta didik agar mudah dalam memahami pelajaran yang diberikan oleh guru saja, namun juga harus untuk meningkatkan akan kesadaran mereka agar dapat berperilaku humanis, pluralis maupun demokratis. Seperti itu halnya begitu juga dengan seorang guru tidak hanya sebatas menguasai materi secara profesional namun harus mampu untuk

---

<sup>51</sup>. Rasiyo, *Berjuang Membangun Pendidikan Bangsa*, (Malang: Pustaka Kayutangan, 2005), hlm. 62.

<sup>52</sup>. Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, hlm. 91.



menanamkan nilai-nilai dari inti pendidikan multikultural seperti humanisme, demokratis dan pluralisme.<sup>53</sup>

Kondisi seperti ini menjadi sebuah tantangan terhadap pendidikan bisa menjadi lebih baik serta dapat mengorientasikan pemahaman yang bersifat multikultural. Sekolah memiliki posisi yang strategis dalam penanaman nilai-nilai multikultural serta bertanggung jawab akan upaya tersebut. Serta peran sekolah melalui dari proses pengajaran menekankan serta menanamkan nilai-nilai keberagaman merupakan sebuah kekayaan bangsa yang pantas dipahami secara komprehensif. Sejalan dengan sikap pluralis merupakan sikap menerima keadaan yang jamak dan beragam dengan harapan dapat menumbuhkan pemahaman untuk saling menghormati satu dengan lainnya. Dengan demikian, sikap pluralis merupakan konstruksi nilai-nilai multikultural yang ditanamkan sekolah dengan begitu diharapkan peserta didik dapat menerapkan di lingkungan masyarakat luas. Dengan seperti itu tidak akan terjadi konflik sosial di masyarakat maupun di sekolah.

Pendidikan multikultural menjadi sebuah solusi untuk pemecahan permasalahan degradasi moral bangsa yang terjadi. Sejalan dengan pernyataan Hilda Hernandez, beliau mengatakan bahwa pendidikan multikultural merupakan perspektif yang sudah diakui realitas politik, sosial, serta ekonomi. Dalam proses pendidikan ruang pendidikan merupakan media transformasi ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*). Sewajarnya jika ini diharapkan mampu memberikan nilai multikultural dengan baik seperti halnya saling menghargai, menghormati

---

<sup>53</sup>. Ainul Yakin, *Pendidikan Multikultural: Cross Cultural Understanding Untuk Demokratis dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. xviii.

atas realitas yang beragam (*plural*), baik latar belakang maupun budaya yang ada.<sup>54</sup>

Dalam penerapan pembelajaran multikultural ini memiliki batasan-batasan toleransi dijelaskan dalam Al-Qur'an dalam surat Al-Kafirun ayat 1 sampai 6 yang berbunyi sebagai berikut:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ (١) لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ (٢) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (٣) وَلَا  
أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ (٤) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (٥) لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (٦)

Artinya. Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku."<sup>55</sup>

Keragaman merupakan sunnatullah yang tidak bisa kita hindari. Kita diciptakan Allah SWT dalam bentuk keragaman dan perbedaan, baik perbedaan dalam suku, bangsa, agama, keyakinan dan lain sebagainya. Dari perbedaan itu, Allah SWT memerintahkan kepada umatnya untuk saling mengasihi bukan saling memusuhi. Artinya kita tidak boleh saling menjelekan perbedaan yang ada akan tetapi kita harus menerima perbedaan yang ada.

Sesuai dengan ayat Al-Qur'an di atas semangat dalam kerukunan dan perbedaan yang dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW. Sikap seorang nabi dalam menghadapi keragaman suku dan agama di Madinah pada saat itu bukan

---

<sup>54</sup>. Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 176.

<sup>55</sup>. Aplikasi Al-Quran In Word

dengan cara memusuhi, tetapi dengan cara saling untuk menghargai, menghormati, bahkan saling bekerjasama untuk melindungi satu sama lain. Hal ini dapat kita lihat dari isi piagam madinah. bahwa Islam mengajarkan kita untuk saling menghormati, bukan hanya kepada sesama agama saja atau sesama umat Islam, akan tetapi kepada mereka yang berbeda agama dan keyakinan. Dalam salah satu paragraf dalam piagam madinah sebagai berikut:

“Jika seorang pendeta berjalan kaki berlindung di gunung atau lembah atau dataran raml (nama sebuah desa di Madinah) atau gereja, maka aku (nabi Muhammad) adalah pelindung di belakang mereka dari setiap permusuhan terhadap mereka demi jiwaku, para pendukungku, para pemeluk agamaku, dan para pengikutku, sebagaimana mereka (kaum Nashrani) itu adalah rakyatku dan anggota perlindunganku”.<sup>56</sup>

Menghormati hak-hak orang non muslim untuk dapat memberikan teladan walaupun hanya kecil. Sebagaimana hal ini yang dilakukan oleh Abu Hanifah sebagai panutan masyarakat, yang merupakan teladan dan hidup bertoleransi serta dicontohkan oleh seorang pemimpin dalam membangun toleransi serta kerukunan antar umat beragama yang tercermin dari dalam diri Umar bin Khattan. Ketika beliau menolak untuk tawaran pemuka gereja yang ingin untuk shalat di gereja.<sup>57</sup>

Dari uraian di atas digambarkan dalam menjalankan suatu kerukunan antar umat beragama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sangat diperlukan untuk mencapai suatu persatuan dan keutuhan NKRI. Dalam pelaksanaan pendidikan multikultural umat Islam tidak boleh mengabaikan akidah dan syariat Islam, supaya tetap terjaga imananya serta Islamanya dengan baik. Dengan

---

<sup>56</sup>. Kasinyo Harto, Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural, hlm. 128.

<sup>57</sup>. H.A.R Tilar, *Multikulturalisme Tentangan-Tantangan: Global Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Jakarta: PT. Grafindo, 2005), hlm 172.

demikian setiap individu merasa dihargai. Adapun pendekatan-pendekatan dalam pendidikan multikultural dengan upaya untuk mencapai tujuan pendidikan, maka pelaksanaan pendidikan memerlukan pendekatan-pendekatan sebagai berikut:

- a. Pendekatan filosofis yaitu: pandangan ini bertitik tolak pada pertentangan mengenai hakekat manusia dan hakekat anak, anak memiliki hakekatnya sendiri. Demikian juga dengan orang dewasa. Anak bukanlah orang dewasa dalam bentuknya yang masih kecil. Anak juga mempunyai nilai tersendiri untuk berkembang menuju pada nilai-nilai seperti orang dewasa.
- b. Pendekatan religius yaitu: pendekatan ini pada hakekatnya adalah mengayomi peserta didik agar menjadi manusia yang lebih baik dan menjadi lebih religius. Sebagai makhluk ciptaan tuhan peserta didik harus dipersiapkan untuk hidup sesuai dengan harkatnya.<sup>58</sup>

Karena adanya keanekaragaman budaya di negara Indonesia ini, kemungkinan besar akan menimbulkan sebuah konflik dan juga perpecahan yang hanya berlandaskan dari emosi antar individu dengan masyarakat lainnya. Terlebih lagi masyarakat Indonesia sangat mudah terpengaruh oleh suatu informasi tanpa mengkaji lebih dalam tentang informasi yang didapatkan baik itu dari media masa maupun dari media lainnya. Sehingga sangat dibutuhkan dalam pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai multikultural agar dapat membentuk sikap peserta didik yang inklusif. Artinya peserta didik bisa menerima perbedaan atau bisa memposisikan dirinya ke dalam posisi yang sama dengan orang lain.

---

<sup>58</sup>. H.A.R Tilar, *Multikulturalisme Tentangan-Tantangan: Global Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Jakarta: PT. Grafindo, 2005), hlm 18.

Inklusif artinya datang untuk menyamaratakan semua orang tanpa membedakan suku, ras dan agama dan berusaha untuk mengerti sudut pandang yang dimiliki setiap orang lain.

## **B. Kajian Tentang Nilai-Nilai Multikultural**

### **1. Pengertian Nilai**

Dalam hal ini H.A.R Tilaar merekomendasikan secara umum nilai-nilai multikultural yakni belajar hidup dari banyak perbedaan, membangun untuk saling kepercayaan (*mutual trust*), memelihara untuk saling pengertian (*mutual understanding*), menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interdependensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi. Serta memiliki empat nilai inti yakni nilai-nilai multikultural yang telah dibahas terdahulu, yaitu sebagai berikut: *Pertama*, menghargai kehadiran pluralitas budaya di tengah-tengah masyarakat. *Kedua*, pengakuan terhadap harkat martabat yang dimiliki manusia serta hak asasi manusia. *Ketiga*, menambahkan kapasitas tanggung jawab masyarakat dunia. *Keempat*, menambahkan kapasitas tanggung jawab manusia terhadap bumi.<sup>59</sup>

Nilai-nilai multikultural di Indonesia telah ada jauh sebelum bangsa Indonesia merdeka. Diterimanya kehadiran para pendatang eropa yang akhirnya menjadi penjajah, dan kehadiran pedagang dari timur tengah yang kemudian ikut membangun dan mengukir di sejarah negeri ini, merupakan bukti bahwa telah ada unsur multikultural dalam hati bangsa ini. Sejarah kontemporer telah mencatat adanya sumpah pemuda 28 Oktober 1908, lima sila yaitu pancasila, pasal 32 UUD

---

<sup>59</sup>. Maslikhah Quo Vadis, *Pendidikan Multikultural*, (STAIN Sala Tiga Jateng: JP Books, 2007), hlm. 70.

1945, simbol *Bhineka Tunggal Ika* pada lambang burung garuda pancasila serta semangat gotong royong merupakan bukti tidak terbantahkan tentang jiwa dan semangat multikultural pada bangsa ini.

Prinsip yang perlu dijelaskan ketika mengimplementasikan nilai-nilai multikultural dalam wilayah keagamaan adalah sebagai berikut:<sup>60</sup>

- a. Pelaksanaan nilai-nilai multikultural tidak boleh pada masalah aqidah karena hal ini berkaitan dengan keyakinan seseorang terhadap Tuhan. Masalah aqidah ini tidak boleh dicampurkan dalam hal yang berkaitan dengan multikultural. Jadi kalau sudah bicara masalah keyakinan, keimanan tidak ada kompromi dalam hal ini, harus tegas dalam menyikapinya sesuatu yang akan kita lakukan untuk kedepannya agar apa yang kita lakukan tidak salah atau pun keluar dari yang sebenarnya.<sup>61</sup>
- b. Tidak boleh melampaui batas syariat, seperti ikut meramaikan hari raya agama lain. Adapun contoh dari dua ketentuan di atas seperti umat Islam ikut serta dalam membantu pelaksanaan hari raya agama lain, seperti datang ke tempat peribadatan mereka tanpa mengikuti ritual keagamaan, akan tetapi peserta didik yang beragama non muslim ikut serta dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti dan budi pekerti di dalam kelas, maka diperbolehkan hal tersebut didasari karena kerahmatan agama Islam.
- c. Pelaksanaan nilai-nilai multikultural tidak boleh pada wilayah ibadah.

Maksudnya kita sebagai umat beragama Islam tidak boleh mengikuti cara

---

<sup>60</sup>. H.A.R Tilar, *Multikulturalisme Tentangan-Tantangan: Global Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Jakarta: PT. Grafindo, 2005), hlm 174

<sup>61</sup>. Kasinyo Harto, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*, hlm. 70.

beribadah orang yang beragama lain akan tetapi kita harus beribadah sesuai ibadah dalam agama kita itu sendiri yang murni sesuai dengan tuntunan rasulullah SAW. Seperti syarat, tatacara, waktu dan tempat pelaksanaan ibadah sudah diatur dalam Islam. Oleh sebab itu tidak boleh menerapkannya seenaknya saja dengan alasan menjaga pluralistik. Misalnya demi menghargai seseorang yang beragama lain, lalu kita ikut serta dalam melakukan shalat di tempat ibadah agama orang lain. Ini sudah sangat jelas bahwa kita sebagai umat yang beragama muslim sangat dilarang dalam Islam.

- d. Pelaksanaan nilai-nilai multikultural tidak boleh dalam hal-hal yang dilarang dalam agama Islam. Misalnya demi menghormati orang lain yang kebetulan dalam suatu pengadaan acara di sekolah, ternyata ada menu makanan yang diharamkan dalam Islam. Bukan berarti kita yang beragama Islam harus memakannya akan tetapi kita harus menghargainya tanpa harus menghina makan yang kita anggap itu haram bagi umat Islam. Maka kita harus menghindari tanpa harus memakannya karena kita sebagai umat Islam tidak dianjurkan untuk menghina.<sup>62</sup>

Pendidikan sebagaimana telah dipaparkan tentang misi maupun tanggung jawab yang harus ditanggung oleh pendidikan. Dengan melalui belajar mengetahui, belajar berbuat, belajar hidup bersama, serta belajar menjadi diri sendiri yang didasari keinginan secara sungguh-sungguh makan dapat menambahkan wawasan tentang pengetahuan, tentang nilai-nilai positif tentang

---

<sup>62</sup>. Kasinyo Harto, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*, hlm. 70.

dinamika perubahan yang terjadi. Kesemuanya agar menjadi modal bagi seseorang untuk mampu mengarahkan dirinya untuk berperilaku positif serta berpijak pada nilai-nilai yang di yakini kebenarannya, lalu pada gilirannya akan semakin terbuka pikiran dalam melihat fakta-fakta yang benar dan yang salah, terhadap sesuatu tindakan yang sesungguhnya merugikan serta membawa kemajuan bagi diri sendiri dan orang lain.

Dari berbagai definisi nilai di atas terdapat satu titik yang dapat kita temukan bahwasanya di sebutkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang tidak tampak dan tidak bisa disentuh namun sangat diharap-harapkan. Namun pada hakikanya, ketidak nampakan akan bentuk nilai ini tidak lantas menjadikan tidak ada, karena nilai akan selalu melekat pada sesuatu yang ada di sekitar manusia. Oleh karena itu, nilai memiliki ciri khas sebagai berikut.<sup>63</sup>

- a. Nilai akan selalu berkaitan dengan subjek, jika tidak ada subjek yang menilai maka tidak akan muncul nilai.
- b. Nilai akan dapat hadir dalam suatu konteks praktis, dimana subjek ingin membuat sesuatu.
- c. Nilai-nilai yang mengandung sifat-sifat yang “ditambah” oleh subjek pada sifatnya yang dimiliki oleh objek.

Setelah dijelaskan mengenai ciri diatas, maka ditegaskan lagi bahwa nilai merupakan suatu yang memiliki sifat yang abstrak. Keterkaitan dengan penanaman nilai dalam permasalahan ini Chabib Thoha menegaskan dalam bukunya *kapita selekta pendidikan Islam*, penanaman nilai merupakan sebuah

---

<sup>63</sup>. Chabib Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajaran, 2000), hlm. 61.



kegiatan penanaman, perilaku atau proses menanamkan sebuah model kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang harus bertindak agar menghindari tindakan yang tidak pantas.<sup>64</sup>

Menindak lanjuti dari definisi penanaman nilai, jika diamati nilai merupakan sebuah proses dalam menghayati hal-hal yang disampaikan sehingga dapat membangun kesadaran penerima agar diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Setidaknya beberapa hal yang amat penting dalam penerapan pembelajaran multikultural untuk diperhatikan, yaitu sebagai berikut: *pertama*; menetapkan strategi pembelajaran berbasis multikultural. Guru harus memiliki potensi yang bernuansa multikultural. Faktor ini yang sangat penting untuk dijadikan pertimbangan dalam penerapan pembelajaran multikultural, meliputi kompetensi seorang guru pembelajaran yang efektif, dengan mengamati serta observasi latar belakang budaya peserta didiknya. Dalam hal ini guru terlebih dahulu dituntut agar menampilkan perilaku dan sikap mencerminkan jiwa yang multikultural. Strategi pembelajaran multikultural dilakukan untuk meningkatkan kesadaran individual peserta didik dalam memahami nilai-nilai multikultural. *Kedua*; Materi pembelajaran multikultural adalah yang mengajarkan nilai-nilai luhur, nilai-nilai kebangsaan, dan nilai-nilai etnis.<sup>65</sup>

Terdapat pada aspek materi agar guru mampu mengikis sikap negatif yang dimiliki peserta didik terhadap pluralisme sosial, keagamaan dan etnis. Materi pembelajaran yang digunakan harus relevan sekaligus menarik karena jika pembelajaran menarik maka akan membuat ketertarikan peserta didik dalam

---

<sup>64</sup>. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajaran, 2000), hlm. 62.

<sup>65</sup>. Abd Azis Albone, *Pendidikan Agama Islam Dalam Persepektif Multikulturalisme*, hlm. 206.

menerima pembelajaran yang diberikan. Guru harus mengidentifikasi persoalan sosial yang berkaitan dengan agama, suku, kehidupan ekonomi, kemampuan mental, serta fisik. *Ketiga*; metode yang digunakan dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran pendidikan multikultural yang harus terpenuhi yakni sebuah metode pembelajaran, dalam pembelajaran multikultural metode yang bersifat antropologis dalam mengidentifikasi kelompok sosial budaya, nilai-nilai serta praktiknya yang data mempengaruhi proses karyanya. Pendekatan untuk mengidentifikasi penggunaan pendidikan yang sangat tanggap budaya, yang secara lebih tegas dapat mengidentifikasi perbedaan etnik dan sosial budaya yang ada di kelas, baik masyarakat yang nasionalisme.

Tahap penanaman nilai menurut Thomas Lickona, untuk menamkan suatu nilai sehingga menjadi karakter tertentu di perlukan beberapa tahap komponen yaitu, *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action*. Pendidikan memberikan arti penting dalam proses pembangunan dan kemajuan sebuah bangsa, memberikan pencerahan untuk mengembangkan sumber daya manusia. Disamping itu pendidikan juga memberikan peran penting dalam membentuk kehidupan publik selain itu diyakini mampu memainkan peranan yang signifikan dalam membentuk politik dan kultural. Dengan demikian pendidikan sebagai media untuk menyiapkan dan membentuk kehidupan sosial, sehingga akan menjadi basis institusi pendidikan yang sangat akan nilai-nilai idealisme.<sup>66</sup>

Menurut sulaiman, menjelaskan bahwa nilai adalah segala sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau

---

<sup>66</sup>. M, Agus Nuryanto, *Mazhab Pendidikan Kritis Menyingkap Relasi Pengetahuan , Politik dan Kekuasaan* (Jakarta: PT. Grafindo, 2004), hlm xxvii.

buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat. Artinya, dalam kehidupan masyarakat nilai merupakan sesuatu untuk memberikan tanggapan atas perilaku, tingkah laku, dan segala sesuatu yang berkaitan aktifitas masyarakat baik secara kelompok maupun individu.<sup>67</sup>

Nilai juga merupakan sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian secara empirik, melainkan sosial penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi.<sup>68</sup>

Adapun pengertian nilai itu sendiri menurut pendapat beberapa para ahli antara lain sebagai berikut:

- a. Menurut Milton Rekeach dan James Bank, nilai merupakan tipe kepercayaan yang terdapat dalam ruang lingkup sistem kepercayaan ketika seseorang bertindak serta menghindari suatu tindakan
- b. Menurut Lauis D. Kattsof yang dikutip Syamsul Ma'arif mengartikan bahwasanya pengertian nilai sebagai berikut; Pertama, nilai merupakan kualitas empiris tidak bisa didefinisikan, tetapi kita dapat mengalami serta memahami secara langsung kualitas yang terdapat dalam objek. Dengan demikian nilai bukan sekedar subjektif, melainkan tolak ukur terletak pada esensi objek. Kedua, nilai merupakan objek dari suatu kepentingan, yang merupakan suatu objek yang ada dalam kenyataan

---

<sup>67</sup>. Sulaiman, *Struktur sosial dan Nilai Budaya Masyarakat Pedesaan*, (Yogyakarta: APD, 1992), hlm 19.

<sup>68</sup>. Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), 98

maupun pikiran. Ketiga, nilai sebagai hasil dari pemberian nilai, nilai itu diciptakan oleh situasi kehidupan.<sup>69</sup>

- c. Menurut Chabib Thoha nilai merupakan sebuah sifat yang terdapat pada sesuatu sistem kepercayaan yang berhubungan dengan subjek untuk memberikan makna. Nilai merupakan sesuatu yang bermanfaat serta berguna pada setiap manusia sebagai perbandingan tingkah laku.<sup>70</sup>
- d. Menurut Haditomo nilai merupakan inti dari setiap kebudayaan. Dalam hal ini mencakup nilai moral serta mengatur dalam proses kehidupan bersama. Sedangkan moral itu sendiri mengalami perkembangan yang sudah diawali sejak dini. Perkembangan moral seseorang merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan kepribadian terhadap sosial anak, untuk itu pendidikan moral sedikit banyak sangat berpengaruh terhadap sikap atau perilaku peserta didik ketika sedang berinteraksi dengan orang lain.
- e. Menurut Sulaiman, bahwa nilai merupakan segala sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau buruk sebagai abstraksi, pandangan, serta berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang sangat ketat.<sup>71</sup>

Segala sesuatu yang dianggap bernilai jika taraf penghayatan seseorang itu telah sampai pada taraf kebermaknaannya nilai tersebut pada dirinya. Sehingga sesuatu bernilai bagi seseorang belum tentu bernilai bagi orang lain, karena nilai

---

<sup>69</sup>. Syamsul Maarif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Graha Ilmu, Yogyakarta: 2007), hlm. 114

<sup>70</sup>. M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, 61

<sup>71</sup>. Haditono. S.R. *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, (Gajah mada University Press, Yogyakarta: 2002). hlm.168.

itu sangat penting dalam kehidupan ini, serta terdapat suatu hubungan yang penting antara subjek dengan objek dalam kehidupan.<sup>72</sup>

Nilai-nilai tidak perlu sama bagi seluruh masyarakat. Dalam masyarakat terdapat kelompok yang berbeda atas dasar sosio-ekonomis, politik, agama dan etnis masing-masing mempunyai sistem nilai yang berbeda. Nilai-nilai ditanamkan pada peserta didik dalam suatu proses sosialisasi melalui sumber-sumber yang berbeda.

Dari pendapat para ahli diatas dapat diuraikan bahwa nilai merupakan suatu esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Esensi belum berarti sebelum dibutuhkan oleh manusia, tetapi tidak berarti adanya esensi karena adanya manusia yang membutuhkan. Hanya saja kebermaknaan esensi tersebut semakin meningkat sesuai dengan peningkatan daya tangkap pemaknaan manusia itu sendiri. Jadi nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek menyangkut segala sesuatu baik atau yang buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat.

## **2. Macam-Macam Nilai**

Penanaman nilai-nilai multikultural pada sekolah merupakan penanaman berupa kepercayaan (komponen kognitif), yang diharapkan dapat mempengaruhi permasalahan emosional (afektif) dan perilaku (kognitif) dan juga mampu untuk menumbuhkan sikap yang positif terdapat diri peserta didik dengan keadaan yang

---

<sup>72</sup>. Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, 98

plural. Diharapkan akan mampu menimbulkan rasa cinta antara individu serta terciptanya kondisi yang damai, serta tentram di lingkungan masyarakat yang plural. Indikator seseorang yang memiliki sikap pluralis yakni hidup dalam perbedaan sikap toleransi, sikap untuk saling menghargai, membangun saling mempercayai, serta interdependen ataupun sikap saling membutuhkan.

Apresiasi terhadap pluralitas budaya keberagaman sangat perlu ditanamkan sejak dini agar generasi muda bisa menciptakan paradigma berpikir lebih positif dalam melihat sesuatu berbeda dengan dirinya. Harapannya dapat membangunkan sikap serta berperilaku moral yang simpatik. Serta pendidikan multikultural diharapkan mampu untuk memberi solusi bagi permasalahan degradasi moral bangsa.

Fungsi dan tujuan dari penanaman nilai-nilai multikultural yang sangat bermanfaat dalam menciptakan keragaman. Serta mendorong lembaga pendidikan untuk menanamkan sikap toleransi kepada peserta didik agar bisa menghargai orang lain, budaya serta jenis kelamin. Harapannya dengan implementasi penanaman nilai-nilai multikultural dapat membantu untuk memahami, serta bisa menerima dan menghargai orang lain atas keberagaman yang ada di lingkungan masyarakat maupun lingkungan sekolah.<sup>73</sup>

Untuk memahami standar nilai-nilai multikultural dalam konteks pendidikan agama, menurut pendapat Zakiyuddin Baidhawiy ada beberapa karakteristik yaitu belajar untuk hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (*mutual trust*). Memelihara saling pengertian (*mutual understanding*), menunjuk sikap saling

---

<sup>73</sup>. Lilis Ndraningsih, *Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Melalui Pembelajaran Sosiologi*, (Garut: SMAN 22 Garut, 2016), hlm. 17.

menghargai (*mutual respect*), terbuka dalam berpikir, apresiasi, interpedensi, serta resolusi konflik.<sup>74</sup>

Nilai jika dilihat dari sisi pengklasifikasian terbagi menjadi bermacam-macam, diantaranya sebagai berikut:

- a. Dilihat dari segi komponen utama agama Islam sekaligus sebagai nilai tertinggi dari ajaran agama Islam, para ulama membagi nilai menjadi tiga bagian yaitu nilai keimanan, nilai ibadah, dan akhlak. Penggolongan ini didasarkan pada penjelasan nabi Muhammad SAW kepada malaikat Jibril mengenai arti iman, Islam, serta ihsan di mana yang esensinya sama dengan akidah, syari'ah dan akhlak.
- b. Dilihat dari segi sumbernya maka nilai terbagi menjadi dua yaitu, nilai yang turun bersumber dari Allah SWT yang disebut dengan nilai *ilahiyyah* dan nilai yang tumbuh dan berkembang dari peradaban manusia sendiri disebut dengan nilai *insaniah*. Kedua nilai tersebut selanjutnya membentuk norma-norma atau kaidah-kaidah kehidupan yang dianut dan melembaga pada masyarakat yang mendukungnya.<sup>75</sup>

Nilai instrumental dapat juga dikategorikan sebagai nilai yang bersifat relatif dan subjektif, nilai instrinsik keduanya lebih tinggi dari pada nilai instrumental. Sedangkan nilai dilihat dari sifat, nilai dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu:

- a. Nilai Subjektif adalah nilai yang merupakan reaksi subjek dan objek. Hal ini sangat tergantung kepada masing-masing pengalaman subjek tersebut.

---

<sup>74</sup>. Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, hlm. 78.

<sup>75</sup>. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: KALAM MULIA, 2012), hlm. 250

- b. Nilai subjektif rasional (logis) yakni nilai-nilai yang merupakan esensi dari objek secara logis yang dapat diketahui melalui akal sehat, seperti nilai kemerdekaan, nilai kesehatan, nilai keselamatan, badan dan jiwa, nilai perdamaian dan sebagainya.
- c. Nilai yang bersifat objektif metafisik yaitu nilai yang ternyata mampu menyusun kenyataan objektif seperti nilai-nilai agama.

Dalam hal di atas, ditambah dengan pendapat yang dikatakan dalam bahasa visi dan misi pendidikan multikultural ingin selalu untuk menegakkan dan menghargai pluralisme, demokrasi, serta humanis, berdasarkan dari pendapat tersebut maka indikator keterlaksanaan nilai-nilai multikultural yang ada di sekolah sebagai berikut.<sup>76</sup>

a. Nilai Toleransi

Sedangkan kata toleransi dalam bahasa arab, bisa diartikan dengan “*tasamuah*” yang artinya sikap untuk membiarkan, lapang dada, murah hati dan suka berdamai. Jadi toleransi merupakan cara untuk menghargai dan menghormati budaya dan kultur seseorang dengan sabar.

Serta kebebasan untuk memiliki berkeyakinan dalam arti tidak adanya paksaan dalam hal agama, serta kebebasan dalam berpikir, berpendapat, kebebasan berkumpul. Dalam hal ini dalam sejarah menuliskan bahwa nabi bukan hanya sekedar mampu dalam mendamaikan dua suku Aus dan Khazraj yang bertikai. Tetapi sangat mampu untuk menerapkan serta tidak pernah untuk memaksa dalam agama kepada masyarakat Madinah. Kemudian tradisi toleransi

---

<sup>76</sup>. Ronald C. Dolls, *Curriculum Improvement Decision Making and Process*, (Allyn Bacon Boston, 1974), hlm. 22.



di lanjutkan oleh Khulafaur Rasyidin setelah nabi Muhammad SAW meninggal dunia.<sup>77</sup>

Sebagai salah satu contoh, sejarah yang menulis bagaimana Ali bin Abi Tholib sangat tinggi dalam menekankan kebebasan beragama ketika pada saat menjadi khalifah ke empat. Ada salah satu suratnya kepada Malik al-Ashtar yang ditunjuk Ali sebagai gubernur di Mesir, ia mencatat: “penuhi dadamu dengan cinta dan kasih sayang terhadap sesama, baik terhadap sesama Muslim atau non-Muslim”. Dalam hal ini nilai toleransi dan kebebasan beragama sudah diterangkan dengan sangat jelas dalam Al-Qur’an disebutkan bahwa tidak ada sebuah paksaan apapun dalam beragama sesuai dengan wahyu Allah SWT yang diterangkan dalam Al-Qur’an surat Al-Baqarah ayat 126 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ ءَامَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمْتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ (١٢٦)

Artinya. Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: "Ya Tuhanku, Jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: Dan kepada orang yang kafirpun aku beri kesenangan sementara, kemudian aku paksa ia menjalani siksa neraka dan Itulah seburuk-buruk tempat kembali.<sup>78</sup>

Perihal beragama Allah SWT juga sudah menjelaskan dengan sangat rinci yang termaktub dalam Al-Qur’an dan serta dalam praktik keagamaan, yakni

---

<sup>77</sup>. Ronald C. Dolls, *Curriculum Improvement Decision Making and Process*, (Allyn Bacon Boston, 1974), hlm. 24.

<sup>78</sup>. Aplikasi Al-Qur’an In Word

sesuai dengan firmaan Allah SWT dalam surat al-Kafirun ayat 6 yang berbunyi sebagai berikut:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (٦)

Artinya. Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku.<sup>79</sup>

b. Nilai Keadilan

Sikap keadilan merupakan istilah yang menyeluruh dalam segala bentuk, baik keadilan budaya, politik, maupun sosial. Keadilan sendiri merupakan bentuk bahwa setiap manusia mendapatkan apa yang akan dibutuhkan, sebaliknya bukan apa yang diinginkan. Jadi setiap manusia memiliki hak masing-masing serta memiliki keadilan yang seadil-adilnya.

c. Nilai Persamaan dan Persaudaraan

Istilah persamaan dan persaudaraan itu yang kita kenal dengan sebutan nama *ukhuwah*. Dalam hal ini ada tiga jenis *ukhuwah* yang dijumpai dalam kehidupan manusia, yaitu: *ukhuwah islamiyah* (persaudaraan seagama), *ukhuwah wathaniyyah* (persaudaraan sebangsa), *ukhuwah bashariyah* (persaudaraan sesama manusia).<sup>80</sup>

Dari ketiga konsep *ukhuwah* tersebut, dapat diuraikan bahwa setiap manusia yang berbeda suku, agama, bangsa, dan keyakinan semuanya merupakan saudara tanpa membedakan keberagaman suku, ras dan keagamaan. Karena manusia semuanya merupakan saudara, maka setiap manusia memiliki hak yang sama.<sup>81</sup>

---

<sup>79</sup>. Aplikasi Al-Qur'an In Word

<sup>80</sup>. Ronald C. Dolls, *Curriculum Improvement Deciiion Making and Process*, (Allyn Bacon Boston, 1974), hlm. 22.

<sup>81</sup>. Ronald C. Dolls, *Curriculum Improvement Deciiion Making and Process*, (Allyn Bacon Boston, 1974), hlm. 25.

Dalam permasalahan ini Al-Qur'an sudah banyak di tegaskan dan menjelaskan bahwa manusia yang hidup di dunia tanpa harus memandang perbedaan suku dan ras. Al-Qur'an menjelaskan prinsip persatuan dan perbedaan. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Anbiya ayat 92 sebagai berikut:

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ (٩٢)

Artinya. Sesungguhnya (agama tauhid) ini adalah agama kamu semua agama yang satu dan aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah aku.<sup>82</sup>

Penekanan tentang pesan yang termaktub dalam al-Qur'an tentang Allah SWT yang memiliki sifat universal, bahwa tugas manusia merupakan pengabdian kepada Allah SWT.<sup>83</sup>

Hal ini kembali ditegaskan dalam Al-Qur'an Allah berfirman dalam surat Al- Imran ayat 84 yang berbunyi sebagai berikut:

قُلْ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ عَلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ  
وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَالنَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ  
وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ (٨٤)

Artinya. Katakanlah: Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub, dan anak-anaknya, dan apa yang diberikan kepada Musa, Isa dan Para nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun di antara mereka dan hanya kepada-Nyalah Kami menyerahkan diri.<sup>84</sup>

---

<sup>82</sup>. Aplikasi Al-Qur'an In Word

<sup>83</sup>. Alwi Shihab, *IslamInklusif Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragam*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 151.

<sup>84</sup>. Aplikasi Al-Qur'an In word.

#### d. Pluralisme

Secara bahasa yakni berasal dari bahasa Inggris yang artinya *plural* yang memiliki arti keanekaragaman dalam bermasyarakat. Lebih dari pada itu pluralisme secara substansial merupakan tindakan baik dalam sikap untuk saling mengakui, menghargai, menghormati. Kita tidak bisa untuk menolak dan membatasi bahwasanya kenyataan di alam semesta ini memiliki keberagaman, baik plural dan berbeda-beda. Keragaman sudah menjadi hukum alam semesta atau juga disebut dengan sunatullah yang merupakan kehendak ataupun takdir dari Allah SWT. Dalam Al-Qur'an yang menyatakan dengan jelas mengenai hal ini terdapat dalam Al-Qur'an surat Ar-rum ayat 22 yang berbunyi sebagai berikut:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتَلَفُ اللَّسِنَاتِ وَاللَّوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ  
لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ (٢٢)

Artinya. Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.<sup>85</sup>

Sedangkan kalimat pluralisme telah banyak dituliskan di dalam Al-Qur'an serta telah disebutkan-sebutkan sejak dari penciptaan manusia. Tuhan sebagai dzat yang menciptakan manusia berpasang-pasangan baik laki-laki dan perempuan berasal dari agama, suku, bahasa, bangsa dan etnis yang multikultural.<sup>86</sup>

---

<sup>85</sup>. Aplikasi Al-Qur'an In word.

<sup>86</sup>. Anshori LAL, *Transformasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Persada Press, 2010), hlm. 148.

Dalam Al-Qur'an ditegaskan lagi pada surat Al-hujurat ayat 13 yang berbunyi sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

Artinya. Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal.<sup>87</sup>

Dalam pandangan Al-Qur'an tentang pluralisme yang sudah dibahas sebelumnya diperaktekkan oleh nabi Muhammad saw serta dideklarasikan sebagai prinsip dalam menjalankan kehidupan bersama baik dalam komunitas masyarakat bangsa. Ketika nabi Muhammad tiba di kota Madinah, beliau melihat serta menyaksikan masyarakat yang pluralisme baik dari keyakinan maupun keagamaan. Ketika pada waktu itu Madinah terdapat tiga pemeluk agama terbesar yakni: muslim, musyrikin, dan yahudi. Dimana muslim terdiri dari kelompok anshar dan kelompok muhajirin. Golongan yahudi terdiri dari bani nadir bani qainuqa. Sementara golongan musyrikin merupakan orang arab yang menyembah berhala.<sup>88</sup>

Ditengah keberagaman masyarakat pada saat itu nabi membangun sistem yang memiliki isinya tentang tiga golongan tersebut. Sistem itu dikenal dengan

---

<sup>87</sup>. Aplikasi Al-Qur'an In word.

<sup>88</sup>. Kasinyo, Harto, *Model Pengembangan: Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2014), hlm. 128.

*shahifah mandinah* (piagam Madinah) yang merupakan konstitusi pertama di dunia tentang hak asasi manusia. Piagam ini merupakan perjanjian hidup bersama dalam kedamaian dan untuk saling menghormati antar sesama manusia. Secara singkat isi pokok pikiran piagam ini yakni: tentang persatuan, keadilan, kebebasan beragama, pertahanan keamanan negara, pelestarian multikultural dengan baik.<sup>89</sup>

#### e. Humanisme

Humanisme yang memiliki pengertian tentang martabat dari setiap manusia dan dapat juga dimaknai sebagai kekuatan atau potensi individu untuk mengukur agar tercapainya yakni ranah ketuhanan. Sedangkan menurut pandangan ini, individu manusia yang memiliki martabat luhur, mampu menentukan nasib sendiri, dengan kekuatan sendiri diharapkan mampu untuk mengembangkan diri.<sup>90</sup>

Dari beberapa penjelasan di atas tentang nilai-nilai multikultural, bisa diambil kesimpulan bahwa indikator yang akan dicapai pada nilai-nilai itu merupakan rangka bagaimana belajar hidup dalam perbedaan, untuk membangun saling percaya, dan menjunjung sikap saling menghargai serta terbuka dalam berpikir dan menjadi bangsa dan Negara yang bisa menerima keberagaman dan tidak saling menjatuhkan keberagaman satu sama lainnya dan bisa menciptakan lingkungan yang lebih baik tanpa adanya subuah konflik sosial.

Nilai merupakan inti dari setiap kebudayaan. Dalam hal ini mencakup nilai moral yang mengatur aturan-aturan dalam kehidupan bersama. Moral itu sendiri yang akan mengalami perkembangan yang diawali sejak dini. Perkembangan moral seseorang merupakan hal penting bagi perkembangan kepribadian dan

---

<sup>89</sup>. Anshori, *Transformasi Pendidikan Agama Islam*, hlm. 149.

<sup>90</sup>. Haryanto Al Fandi, *Desain Pembelajaran Yang Demokratis dan Humanis*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 71.

sosial anak, untuk itu pendidikan moral sedikit banyak akan berpengaruh pada sikap atau perilaku ketika berinteraksi dengan orang lain.<sup>91</sup>

Artinya sangat diperlukan untuk ditanamkan nilai-nilai multikultural pada setiap peserta didik. Seperti nilai moral dalam diri peserta didik sejak usia dini agar nantinya peserta didik bisa menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Untuk memberikan suatu keberhasilan dalam nilai-nilai multikultural supaya menjadi perilaku yang nyata, peserta didik sejak dini perlu diberikan pemahaman tentang nilai-nilai multikultural sebagai upaya meningkatkan kesadaran bagi mereka supaya dapat menghargai keberagaman *diversitas* yang pada akhirnya dapat berperilaku secara *humanis, pluralis*, dan demokratis.

Berdasarkan konsep nilai-nilai di atas maka pendidikan multikultural merupakan suatu proses penanaman cara hidup saling menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup pada lingkungan masyarakat *plural*. Diharapkan dengan adanya pendidikan multikultural, akan ada kekenyalan dan kelenturan mental bangsa dalam menghadapi berbagai benturan konflik sosial, agar persatuan bangsa tidak mudah terpecah belahkan.

Sesuai dengan HAR Tilaar dalam bukunya C.I Bennett ada empat nilai inti atau *core value* dari pendidikan multikultural yaitu sebagai berikut:

- a. Apresiasi terhadap dengan pluralitas budaya yang dimanakan terdapat di masyarakat. Sebagai masyarakat harus menerima bahwa pluralitas budaya atau yang dimaksud dengan adanya perbedaan tidak membuat masyarakat menjadi terpisah.

---

<sup>91</sup>. S.R.Haditono, *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press 2002), hlm. 169.

- b. Pengakuan terhadap harkat manusia serta hak asasi manusia.
- c. Pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia.
- d. Pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi.<sup>92</sup>

Sedangkan menurut Baidhawi pada standar nilai multikultural dalam konteks pendidikan agama, memiliki beberapa karakteristik. Adapun Karakteristik tersebut yaitu sebagai berikut:

- a. Belajar hidup dalam perbedaan.
- b. Membangun saling percaya (*mutual trust*).
- c. Memelihara saling pengertian (*mutual understanding*).
- d. Menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*),
- e. Terbuka dalam berpikir, apresiasi, interpedensi, serta resolusi konflik.<sup>93</sup>

Pendidikan multikultural memiliki beberapa prinsip pendidikan multikultural sesuai dengan yang dikemukakan oleh Tillaar sebagai berikut:

- a. Pendidikan multikultural didasarkan pada pedagogik kesetaraan manusia (*equity pedagogy*).
- b. Pendidikan yang multikultural ditujukan dengan terwujudnya manusia Indonesia yang cerdas serta mengembangkan pribadi Indonesia yang menguasai ilmu pengetahuan dengan sebaik-baiknya.
- c. Prinsip globalisasi tidak perlu ditakuti apabila bangsa ini mengetahui arah serta nilai-nilai baik dan buruk yang dibawa.<sup>94</sup>

Kesemua hal di atas, ditambah juga pendapat dalam bahasa visi-misi pendidikan multikultural dengan selalu menegakkan dan menghargai pluralisme,

---

<sup>92</sup>. HAR. Tillaar, *Kekuasaan dan Pendidikan, Indonesia* (Magelang: Tera, 2003), hlm. 171.

<sup>93</sup>. Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, hlm. 78.

<sup>94</sup>. *Ibid.*



demokrasi, serta humanisme. Berdasarkan dari pendapat tersebut maka indikator keterlaksanaan pada nilai-nilai multikultural yang ada di sekolah, merupakan sebagai berikut :

- a. Nilai Inklusif (Terbuka) nilai ini memandang bahwa kebenaran yang dianut oleh suatu kelompok namun dianut juga oleh kelompok lain. Nilai ini mengakui terhadap pluralisme pada suatu komunitas atau kelompok sosial, serta menjanjikan dikedepankannya prinsip inklusifitas yang bermuara pada tumbuhnya kepekaan terhadap berbagai kemungkinan unik yang ada.
- b. Nilai mendahulukan dialog aktif, pemahaman yang berbeda tentang suatu hal yang dimiliki masing-masing kelompok yang berbeda dapat saling diperdalam tanpa merugikan masing-masing pihak. Hasil dari mendahulukan dialog adalah hubungan erat, sikap saling memahami, menghargai, percaya, dan tolong menolong.
- c. Nilai kemanusiaan (*Humanis*), pada dasarnya merupakan pengakuan akan adanya pluralitas, heterogenitas, serta keragaman manusia itu sendiri. Keragaman itu bisa berupa ideologi, agama, paradigma, suku bangsa, pola pikir, kebutuhan, tingkat ekonomi, dan sebagainya.
- d. Nilai toleransi dalam hidup bermasyarakat harus memahami toleransi sebagai perwujudan mengakui dan menghormati hak-hak asasi manusia. Kebebasan berkeyakinan dalam arti tidak adanya paksaan dalam hal agama, kebebasan berpikir atau berpendapat, kebebasan berkumpul, serta lainnya.

- e. Nilai tolong menolong sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup sendirian meski segalanya di miliki. Misalnya harta berlimpah sehingga setiap saat apa yang di inginkan dengan cepat dapat terpenuhi, tetapi ia tidak bisa hidup sendirian tanpa bantuan orang lain dan kebahagiaan mungkin tidak akan pernah dirasakan.
- f. Nilai keadilan (*Demokratis*) merupakan sebuah istilah yang menyeluruh dalam segala bentuk, baik keadilan budaya, politik, maupun sosial. Keadilan sendiri merupakan bentuk bahwa setiap insan mendapatkan apa yang di butuhkan, bukan apa yang di inginkan.
- g. Nilai persamaan dan persaudaraan sebangsa maupun antar bangsa.

## **C. Kajian Tentang Guru**

### **1. Pengertian Guru**

Salah seorang pakar Sosiologi pendidikan berpendapat, bahwa adanya hubungan timbal balik baik dunia pendidikan maupun dengan kondisi sosial masyarakat. hubungan ini secara otomatis berlangsung dalam dunia pendidikan untuk menggambarkan kondisi yang sebenarnya didalam kehidupan masyarakat yang kompleks.<sup>95</sup>

Guru merupakan salah satu faktor penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai multikultural yang inklusif dan moderat di sekolah. Guru mempunyai peran penting dalam pendidikan multikultural, karena merupakan target dari strategi pendidikan ini. Memiliki keberagaman yang inklusif dan moderat, guru memiliki pemahaman keberagaman yang humanis. Apabila guru mempunyai

---

<sup>95</sup>. Ngainun Naim & Achmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi* (Ar-Ruzz Media, Yogyakarta: 2008), hlm.13.

paradigma tersebut, dia akan mampu mengajarkan dan mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman di sekolah.

Pada dasarnya, lembaga pendidikan Islam sebagai institusi sosial pendidikan dan keagamaan, memungkinkan untuk melakukan proses menumbuh kembangkan kehidupan masyarakat multikultural. Proses ini pada hakekatnya tetap berbasis pada lembaga pendidikan keagamaan sebagai *civileducation*. Lembaga pendidikan keagamaan memiliki potensi untuk melakukan proses rekayasa sosial dengan hanya membalik paradigma atau orientasinya yang eksklusif menjadi inklusif, yang tadinya tidak berwawasan multikultural diubah menjadi pendidikan yang berwawasan multikultural. Jika tidak malah sebaliknya justru memunculkan akses negatif, yakni permusuhan antar agama, antar budaya, antar suku, dan antar golongan.

Negara Indonesia, merupakan negara yang sering kali terjadi sebuah konflik yang bersumber dari latar belakang dari kesalah pahaman baik dari kultur yang berbeda, perbedaan agama, etnis maupun status sosial. Atas dasar ini, maka pendidikan berwawasan multikultural menjadi sangat penting. Artinya, pendidikan multikultural dimaksudkan menjadi pendidikan alternatif yang memberi ruang bagi eksistensi, pengakuan dan penghormatan kepada budaya-budaya yang lain.<sup>96</sup>

Berkaitan dengan hal ini sudah dijelaskan dalam Undang-undang Nomor 20/2002 tentang system pendidikan nasional (Sisdiknas), disebutkan sebagai berikut:

---

<sup>96</sup>. Sulalah, *Pendidikan Multikultural*, 2.

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>97</sup>

Dari beberapa definisi diatas dapat diuraikan bahwa, pendidikan Islam merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan sadar oleh orang dewasa baik melalui transfer ilmu pengetahuan maupun penanaman nilai kedalam jiwa peserta didik, serta memberikan bimbingan sehingga dapat terbinanya manusia yang berwawasan luas, cerdas, berpikir spiritual, dan berakhlak baik serta memiliki kreatifitas keterampilan dalam menunjang kehidupan dalam berbangsa dan bernegara serta beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Dari pembahasan diatas bahwasanya ini menggambarkan tingginya penghargaan Islam terhadap ilmu pengetahuan namun dalam Islam tidak ada perbedaan antara manusia dalam haknya dalam menuntut ilmu pengetahuan. Pendidikan multikultural juga memfasilitasi proses belajar mengajar. Guru agama Islam dalam hal ini bertanggung jawab dalam melaksanakan pendidikan maupun pembentukan kepribadian peserta didik sesuai dengan ajaran Islam. Dengan ini diharapkan nantinya mampu untuk menjalankan tugasnya menjadi seorang khalifah di muka bumi ini. Dalam konteks pembelajaran guru merupakan seorang pendidik yang profesional dengan tugas utama yakni mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai, melatih dan mengevaluasi peserta didik dalam pendidikan anak usia dini dengan jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, serta pendidikan menengah.<sup>98</sup>

---

<sup>97</sup>. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2002, Bab II, Pasal 3*, (Fokus Media, Bandung: 2003).

<sup>98</sup>. UU RI No. 14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen*, (Citra Umbara Bandung), hlm. 2.

Senada dengan Moh. Fadhil Al-Djamali mengatakan dalam buku ilmu pendidikan Islam, Menyebutkan bahwa guru merupakan orang yang sangat berpengaruh dalam mengarahkan manusia agar kehidupan yang lebih baik sehingga terangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki oleh manusia itu sendiri. Artinya guru sangat berpengaruh untuk peserta didik dalam proses pembelajaran agar peserta didik menjadi lebih baik lagi baik itu pengetahuan maupun keperibadiannya.

Sedangkan menurut Marimba berbeda dalam hal ini beliau mengatakan guru merupakan orang dewasa yang bertanggung jawab terhadap dunia pendidikan maupun bagi peserta didik.<sup>99</sup> Artinya guru sebagai orang yang lebih dewasa tidak hanya memberikan pengajaran akan tetapi juga memberikan contoh yang baik kepada peserta didik. Karena guru yang diguguh dan ditiru.

Sebagai seorang pelatih, seorang guru harus memberikan sebanyak mungkin kesempatan kepada peserta didik untuk dapat menerapkan teori ke dalam praktik supaya mendapatkan pengalaman yang dapat digunakan langsung dalam kehidupan.<sup>100</sup>

Dari pemaparan di atas dijabarkan bahwa guru merupakan seorang pendidik yang bertanggung jawab dalam mengajar, membimbing, mengarahkan, memberikan penilaian, melatih maupun mengevaluasi setiap aktivitas peserta didik. Guru juga merupakan jabatan atau profesi yang harus memiliki keahlian khusus untuk itu tidak bisa menjadi seorang guru jika tidak memiliki keahlian dalam bidang mengajar. Guru dikatakan profesional jika mampu menguasai

---

<sup>99</sup>. Syafaruddin, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam Melejitkan Potensi Budaya Umum*, (Hijri Pustaka Utama, Jakarta: 2012), hlm. 54.

<sup>100</sup>. Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Hikayat Publishing, Yogyakarta:2005), hlm. 28.

bidang pendidikan maupun pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya. Dalam proses belajar mengajar guru memiliki implikasi terhadap peran dan fungsi menjadi tanggung jawabnya.

Seorang guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tidak dapat dipisahkan antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar dan melatih. Sebagai seorang guru lebih banyak menjadi sosok panutan yang memiliki nilai moral serta agama yang patut ditiru dan diteladani oleh peserta didik. Baik sikap maupun perilaku guru sehari-hari di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat luas agar dapat diteladani oleh peserta didik, sehingga diharapkan mampu membentuk kepribadian peserta didik ke perubahan yang baik.

Jadi seorang guru harus dapat berperan aktif dalam menempatkan kedudukannya sebagai tenaga pendidik yang profesional sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Jadi peran guru dalam memberikan keteladanan yang baik sangatlah penting. Karena dengan guru hanya memberikan memberikan contoh bisa membuat perubahan bagi peserta didik tanpa harus diperintahkan.

“Pendidikan agama Islam dan budi pekerti dan budi pekerti adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam mengajarkan agama Islam. Di katakan cepat dan tepat bermakna efektif dan efisien yang menggambarkan bahwa pembelajaran agama Islam tersebut sesuatu yang berguna dan dipahami oleh peserta didik secara tepat dan sempurna”.<sup>101</sup>

Dengan mempelajari pengertian di atas maka yang dimaksud guru agama Islam merupakan seseorang yang bertanggung jawab dalam melaksanakan

---

<sup>101</sup>. Syahraini Tambak, *Pendidikan Agama Islam(konsep metode pembelajaran pai)*, (Graha Ilmu, Yogyakarta: 2014), hlm. 63.

pendidikan agama Islam dan budi pekerti dapat membentuk pribadi peserta didik sesuai dengan ajaran Islam dan juga bertanggung jawab terhadap Allah Swt. Sehingga diharapkan mampu menjalankan tugasnya menjadi khalifah di muka bumi dengan penuh cinta, kasih sayang serta ketaqwaan.

## **2. Tanggung Jawab Guru Pendidikan agama Islam dan budi pekerti**

Secara pengertian yang luas pendidikan belum mempunyai sistem, tetapi pendidik memiliki tanggung jawab yang sangat besar untuk menciptakan warna yang Islam pada lingkungannya. Sehingga dapat di uraikan tentang karakteristik dari sebuah pendidikan yakni sebagai berikut :

- a. Pendidikan berlangsung seumur hidup.
- b. Lingkungan pendidikan merupakan semua yang berada di luar peserta didik.
- c. Bentuk kegiatan ini dimulai dari yang tidak disengaja sampai kepada yang terprogram.
- d. Tujuan pendidikan berkaitan dengan setiap pengalaman belajar.
- e. Tidak memiliki batasan ruang dan waktu.<sup>102</sup>

Guru merupakan orang yang bertanggung jawab untuk mencerdaskan kehidupan, membentuk keperibadian yang lebih baik serta memberikan wawasan dan juga pengetahuan bagi peserta didik. Tidak akan ada guru yang berharap peserta didik menjadi sampah masyarakat. Dalam hal itu, guru dengan penuh dedikasi serta loyalitas berusaha dalam membimbing serta membina peserta didik agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa.<sup>103</sup>

---

<sup>102</sup>. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*,, hlm. 18.

<sup>103</sup>. Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak*,, hlm. 46.

Dalam setiap tanggung jawab yang diembankan sangat memerlukan sejumlah kemampuan yang dapat dijabarkan lagi dalam kemampuan yang lebih khusus, antara lain sebagai berikut:

- a. Tanggung jawab moral, merupakan yang harus dimiliki oleh setiap guru serta memiliki kemampuan menghayati perilaku dan etika yang sesuai dengan norma-norma Pancasila serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun tanggung jawab dalam bidang pendidikan di sekolah setiap orang guru harus menguasai cara belajar maupun mengajar yang efektif.
- b. Tanggung jawab guru dalam bidang kemasyarakatan, yaitu ikut serta dalam menyukseskan pembangunan di masyarakat, yakni guru juga harus mampu untuk membimbing, mengabdikan dan melayani masyarakat.
- c. Tanggung jawab guru dalam bidang keilmuan, yaitu guru selaku ilmuwan bertanggung jawab ikut serta memajukan ilmu pengetahuan, terutama ilmu yang telah menjadi spesialisasinya, dengan melaksanakan penelitian dan pengembangan.<sup>104</sup>

Dengan demikian tanggung jawab guru untuk menempa diri peserta didik agar menjadi orang yang memiliki nilai sosial yang cakap, berguna bagi agama, nusa serta bangsa di masa yang akan datang.

### **3. Tujuan Pendidikan**

Adapun secara umum pendidikan agama Islam dan budi pekerti memiliki tujuan dalam meningkatkan kualitas keimanan, pemahaman, penghayatan, dan

---

<sup>104</sup>. Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Remaja Rosdakarya, Bandung: 1994), hlm. 10.



pengamalan peserta didik tentang ajaran agama Islam, sehingga menjadi muslim yang beriman serta bertaqwa kepada Allah SWT, serta memiliki akhlak yang mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat berbangsa serta bernegara.<sup>105</sup>

Pada saat ini pendidikan Islam mempersiapkan kader khalifah dalam rangka membangun kerajaan dunia yang makmur, dinamis, harmonis dan lestari sebagaimana sudah diisyaratkan oleh Allah SWT. Dengan demikian pendidikan Islam mestinya yang paling ideal, karena kita hanya berwawasan kehidupan secara utuh dan multi *dimension*.<sup>106</sup>

Di dalam sebuah pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti berbasis multikultural mampu untuk mencerminkan keseimbangan antara pemahaman, persamaan dan perbedaan budaya serta mendorong individu dalam mempertahankan serta memperluas wawasan budaya mereka sendiri.

Ada beberapa aspek yang menjadi tolak ukur dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan multikultural di sekolah adalah tidak ada kebijakan yang menghambat serta mempersulit tentang toleransi, yaitu tidak ada penghinaan terhadap ras, serta etnis. Harus menumbuhkan kepekaan terhadap perbedaan budaya seperti tata cara berpakaian, musik dan makanan kesukaan.

Selain dari pada itu agar memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam merayakan hari-hari besar umat beragama serta memperkokoh sikap peserta didik agar merasa butuh terlibat dalam pengambilan keputusan secara demokratis. Dalam hal ini guru menerapkan pendidikan multikultural, serta juga harus

---

<sup>105</sup> . Muhaimin, et. Al. *Paradigma Pendidikan Islam*,, hlm. 78

<sup>106</sup> . Pupuh Fathurrohman, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum Dan Islam*. (Refika Aditama, Bandung: 2009). hlm. 121-122.

memperhatikan tujuan dari pendidikan, materi pembelajaran, sekaligus strategi pembelajaran.<sup>107</sup>

#### **4. Tugas Guru Pendidikan agama Islam dan budi pekerti**

Guru merupakan sosok *figure* pemimpin dan juga sosok *arsitektur* yang bisa membentuk jiwa dan watak peserta didik. Seorang guru memiliki hak dalam membangun kepribadian peserta didik agar tumbuh menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa serta bangsa. Adapun tugas seorang guru untuk mencetak manusia agar dapat diharapkan untuk membangun dirinya dan membangun bangsa serta negara. Seorang guru memiliki profesi yang menuntut agar mengembangkan profesionalitas diri seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>108</sup>

Sedangkan seorang guru di dalam pengajaran merupakan sebagai pengabdian dalam pendidikan maka seorang guru juga harus dapat mengerti tentang tugas-tugasnya sebagai guru yakni sebagai berikut :

- a. Guru sebagai profesi meliputi diantaranya untuk mendidik, mengajar dan melatih.
- b. Guru dalam masyarakat, yaitu mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila yang merupakan penentu maju mundurnya suatu bangsa.
- c. Guru harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Serta juga harus mampu menarik simpati agar ia bisa menjadi idola para peserta

---

<sup>107</sup>. Abd Aziz Albone, *Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Multikulturalisme*, (Jakarta: PT. Cipta Mandiri, 2009), hlm. 205.

<sup>108</sup>. Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Dalam Interaksi Edukatif* (PT Rineka Cipta, Jakarta:2000), hlm. 36-37.

didiknya. Pelajaran apa pun yang diberikan, harapan dapat menjadi motivasi bagi peserta didik dalam belajar.<sup>109</sup>

Adapun faktor-faktor yang sangat mempengaruhi kualitas pendidikan merupakan peran seorang guru agama. Para pakar semua adapun tugas guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti tidak sekedar mengajar materi keagamaan saja, namun juga melaksanakan tugas dalam mendidik serta membina peserta didik, dalam membentuk kepribadian dan pembina akhlaq, serta menumbuhkan keimanan serta ketaqwaan peserta didik.<sup>110</sup>

Dengan ada pendidikan agama Islam dan budi pekerti bisa membentuk kepribadian bangsa yang lebih baik lagi, sepakat dalam hal ini menyatakan bahwa, sebagus-bagusnya kurikulum didesain, akan hasilnya sangat bergantung kepada apa yang dilakukan oleh seorang guru di dalam maupun di luar kelas. Serta kualitas pembelajaran yang sesuai dengan rambu-rambu pendidikan agama Islam dan budi pekerti, sangat dipengaruhi oleh sikap guru yang kreatif dalam memilih dan melaksanakan pendekatan dan model pembelajaran yang digunakan oleh seorang guru. Seorang guru sangatlah berperan penuh dalam menumbuhkan, mengembangkan sikap kreatif untuk mengelola pembelajaran yang baik melalui pendekatan, metode, media pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik dan pencapaian kompetensi.<sup>111</sup>

Namun dalam Undang-undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003, bahwa yang dimaksud dengan pendidikan merupakan tenaga profesional yang bertugas

---

<sup>109</sup>. M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Remaja Rosdakarya, Bandung: 2010), hlm. 7.

<sup>110</sup>. Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Ruhana, Jakarta: 1995). hlm. 99.

<sup>111</sup>. Majid Abdul, *Perencanaan Pembelajaran*, (PT. Remaja Rosda Karya, Bandung: 2006). hlm. 166

merencanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembinaan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.<sup>112</sup>

Seorang guru sangat dituntut untuk berkomitmen dalam permasalahan profesionalisme dalam mengembangkan tugasnya. Seorang guru bisa dikatakan guru profesional, apabila pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap untuk selalu komitmen terhadap mutu proses serta hasil kerja, dan sikap *continous improvement*, yang selalu berusaha memperbaiki dan memperbarui model-model ataupun cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zaman. Bahwa tugas mendidik ini merupakan tugas untuk mempersiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya di masa depan.<sup>113</sup>

#### **D. Kajian Tentang Strategi Penanaman Nilai-Nilai Multikultural**

##### **1. Pengertian Strategi**

Kata "*Strategis*" berasal dari bahasa (*yunani*) yang mempunyai arti yaitu memberdayakan semua unsur, perencanaan, cara dan teknik untuk mencapai sasaran. Sedangkan strategi pembelajaran itu sendiri merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam memikirkan dan mengupayakan terjadinya konsisten antara aspek-aspek komponen dalam membentuk *system instruksional*, seorang guru sangat perlu menerapkan siasat tertentu dalam proses pendidikan.<sup>114</sup>

Strategi pembelajaran menurut para ahli, seperti yang didefinisikan oleh Wina Sanjaya pola umum perbuatan guru peserta didik di dalam mewujudkan

---

<sup>112</sup>. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2002, Bab II, Pasal 3, (Fokus Media, Bandung: 2003).

<sup>113</sup>. Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum*, hlm. 46.

<sup>114</sup>. Didi Supiadie, *Komunikasi Pembelajaran*. (PT. Remaja Rosdakarya, Bandung: 2012), hlm. 127.

kegiatan belajar mengajar.<sup>115</sup>

Strategi merupakan cara yang akan dilakukan oleh seorang guru saat proses pembelajaran, agar pembelajaran bisa berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Sekolah merupakan lembaga pendidikan untuk memberikan pengetahuan, wawasan dan tindakan didalam sebuah kehidupan yang memperhatikan dari latar belakang multikultural. Karena dengan adanya sekolah peserta didik bisa mengetahui dari yang tidak tahu menjadi tahu. Tentang kemajemukan bangsa Indonesia yang memiliki adanya perbedaan budaya, suku, ras, agama dapat dijadikan sumber kekuatan dalam membangun kemajuan bangsa yang lebih baik. Pembelajaran berkadar multikultural. Pilihan strategi yang digunakan dalam pembelajaran berbasis multikultural ini dilakukan dengan cara belajar bersama, yang dipadukan dengan strategi analisis sosial. Strategi analisis sosial digunakan untuk memfasilitasi peserta didik dalam melakukan kegiatan eksplorasi budaya, sehingga diharapkan peserta didik mampu untuk menghargai keanekaragaman budaya di lingkungan sekolah.<sup>116</sup>

Selain dari itu, dalam pembelajaran multikultural yang dapat digunakan strategi pembelajaran kooperatif dalam pergaulan dengan para peserta didik yang memiliki berbagai sifat yang beranekaragam serta mampu menciptakan suasana belajar yang sangat menyenangkan. Mengapa harus menggunakan strategi *kooperatif learning* karna, di dalam strategi ini guru mengajarkan kepada peserta didik untuk saling kerja sama, bekerja kelompok, saling

---

<sup>115</sup>. Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 125.

<sup>116</sup>. H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme; Tantangan-tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Gransindo, 2004), hlm. 20.

berinteraksi, dan diskusi menjelaskan kepada peserta didik lain dengan cara membangun dan saling membantu yang lain. Dengan harapan peserta didik akan bisa menghargai dan menghormati pendapat orang lain yang berbeda. Ada empat strategi dasar dalam melaksanakan belajar mengajar yang meliputi hal-hal berikut:

- a. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- b. Mengidentifikasi serta menerapkan keperibadian peserta didik sebagaimana yang diharapkan.
- c. Memilih metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.
- d. Menerapkan norma-norma keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh pendidik dalam melakukan evaluasi hasil belajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik untuk penyempurnaan sistem intruksional yang bersangkutan.<sup>117</sup>

Adapun strategi secara umum dapat diartikan sebagai sebuah garis-garis besar untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan sesuai dengan pembelajaran, dan strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dalam melakukan sebuah proses pembelajaran.<sup>118</sup>

---

<sup>117</sup>. Djamarah, Syaiful Bahri dan Azwan Zaid, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm.5.

<sup>118</sup>. Isriani Hardini, *Strategi Pembelajaran Terpadu Teori, Konsep Dan Implementasi*. (Familia Group Relasi Inti Media: 2012). hlm. 12.

Strategi pengajaran merupakan metode dan prosedur yang menitik beratkan pada kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks strategi akan menjumpai hambatan yang akan dihadapi baik itu tujuan yang akan dicapai, materi yang akan dipelajari, pengalaman-pengalaman belajar maupun evaluasi. Sedangkan melihat tugas guru merupakan fasilitator serta membimbing. Strategi yang digunakan dalam proses pengajaran oleh guru dalam memberikan pembelajaran kepada para peserta didik dikonsepsi sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar peserta didik.<sup>119</sup>

Lembaga formal pendidikan atau sekolah merupakan salah satu yang dipandang sebagai pintu gerbang untuk melaksanakan tugas perkembangan budaya bagi peserta didik dan juga pengetahuan. Untuk mendukung strategi dasar di atas, maka dibutuhkan teknis yang mantap dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan yang multikultural. Secara teknis antara lain melaksanakan kurikulum pendidikan multikultural sekaligus mengembangkan kurikulum, implementasi, dan evaluasi.

Adapun strategi dan rancangan bangunan untuk melaksanakan pendidikan multikultural sebagai berikut:

- a. Reformasi kurikulum.
- b. Mengajarkan prinsip-prinsip keadilan sosial.
- c. Mengembangkan kompetensi kurikulum.
- d. Melaksanakan pedagogik kesetaraan (*equality pedagogy*).<sup>120</sup>

---

<sup>119</sup>. Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*. (PT. Bumi Aksara. Jakarta; 2004). hlm. 201.

<sup>120</sup>. H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme Tantangan-Tantangan Global-Cultural Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan*, (PT. Grafindo, Jakarta: 2005), hlm. 171-172.

Dalam pelaksanaan pendidikan baik dalam pengajaran maupun dalam pembelajaran dibutuhkan strategi guru dalam pengembangan paradigma baru yakni pendidikan multikultural. Pendidikan berparadigma multikultural tersebut penting sebab akan mengarahkan peserta didik untuk bersikap toleran dan inklusif terhadap realitas masyarakat yang beragam, baik dalam hal budaya, suku, ras, etnis maupun agama. Paradigma ini dimaksudkan bahwa, kita hendaknya apresiasi terhadap budaya orang lain, perbedaan dan keberagaman merupakan kekayaan dan khasanah bangsa kita.<sup>121</sup> Ada empat strategi dasar dalam melaksanakan belajar mengajar yang meliputi hal-hal berikut:

- a. Mengidentifikasi serta menerapkan spesifikasi dan kepribadian peserta didik sebagai mana yang diharapkan.
- b. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- c. Memilih dan menerapkan produsen, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajar.
- d. Menerapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik untuk penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.<sup>122</sup>

---

<sup>121</sup>. *Ibid.*, hlm. 185. H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme*

<sup>122</sup>. Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zaid, *Strategi Belajar Mengajar*, (Rineka Cipta: 2010). hlm.5-6.



## 2. Pengertian Penanaman

Penanaman diartikan dalam kamus besar Indonesia yakni merupakan sebuah yang menggambarkan proses, perbuatan cara menanamkan.<sup>123</sup>

Sedangkan menurut Kluckohn dalam Mulyana mendefinisikan bahwa nilai merupakan konsepsi yang sifatnya membedakan antar individu atau ciri-ciri yang diinginkan oleh kelompok itu sendiri, yang dapat mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan, maupun tindakan akhir.<sup>124</sup>

Pada tahap penanaman nilai menurut salah seorang ahli yang bernama Thomas Lickona beliau mengatakan bahwasanya untuk menanamkan suatu nilai sehingga menjadi karakter tertentu di perlukan beberapa tahap komponen yaitu, *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action*. Pendidikan memberikan arti penting dalam proses pembangunan dan kemajuan sebuah bangsa, memberikan pencerahan dan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang lebih baik dan juga inklusif.

Disamping itu pendidikan juga sangat menunjang dan memberikan peran penting dalam membentuk kehidupan manusia maupun publik selain itu diyakini sangat mampu memainkan peranan yang signifikan dalam membentuk politik dan kultural. Dengan kata lain bahwa pendidikan merupakan sebagai media untuk menyiapkan dan membentuk kehidupan sosial, sehingga akan menjadi basis institusi pendidikan yang sarat akan nilai-nilai idealisme.<sup>125</sup>

---

<sup>123</sup>. Departemen Pendidikan. Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 895.

<sup>124</sup>. Mulyana Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 10.

<sup>125</sup>. M, Agus Nuryanto, *Mazhab Pendidikan Kritis Menyingkap Relasi Pengetahuan, Politik dan Kekuasaan* (Jakarta: PT. Grafindo, 2004), hlm xxvii.

### **3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penanaman Nilai-Nilai Multikultural**

#### **a. Faktor yang Mempengaruhi dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural**

Proses pembentukan karakter peserta didik sangat erat kaitanya dengan faktor internal (individu) peserta didik itu sendiri dan juga faktor eksternal (lingkungan) baik dalam masyarakat, sekolah, rumah dan sebagainya. Adapun dari faktor internal (individu manusia) yang telah dinisbatkan oleh Tuhan sebagai makhluk yang telah dibekali dengan daya pikir, cipta, dan kemauan atau secara singkat dapat dimaknai sebagai fitrah manusia yang memiliki karakteristik berbeda dengan yang lainnya, merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam penanaman nilai tersebut. Faktor eksternal (lingkungan) yang merupakan suatu wahana dalam mengaktualisasikan fitrah tersebut, akan memiliki peran dalam menciptakan perubahan karakter peserta didik, hal ini dapat dilihat dari dinamika-dinamika.<sup>126</sup>

Secara umum menurut Ngalim juga menjabarkan tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi yaitu:

- a. Faktor sosial meliputi: faktor-faktor guru dan cara mengajarnya, faktor keluarga, alat-alat dipergunakan dalam belajar-mengajar, lingkungan serta kesempatan yang tersedia.
- b. Faktor individual antara lain: kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi.<sup>127</sup>

Menurut Slameto terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam belajar mengajar yaitu:

---

<sup>126</sup>. Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 5.

<sup>127</sup>. Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 102.

- a. Faktor internal yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, antara lain: faktor jasmani (kesehatan), faktor psikologis (perhatian, minat, bakat, motif, dan kesiapan).
- b. Faktor eksternal yaitu faktor yang ada di luar individu, antara lain: faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, lingkungan, latar belakang kebudayaan, pengertian orang tua), faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, metode belajar, tugas rumah, dan faktor masyarakat (kegiatan peserta didik dalam masyarakat, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat).<sup>128</sup>

#### **b. Faktor yang Mempengaruhi Proses Pembelajaran**

Penanaman nilai-nilai multikultural erat kaitanya dengan pembelajaran dan cara belajar peserta didik, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi proses belajar menurut para pakar pendidikan sebagai berikut:

Menurut Slameto belajar merupakan proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>129</sup>

Sedangkan menurut Samsudin Makmun belajar merupakan proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik dan pengalaman tertentu. Dari lihat dari beberapa definisi di atas, bahwa belajar merupakan proses

---

<sup>128</sup>. Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 54.

<sup>129</sup>. Slameto, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, hlm 2.

penemuan jati diri seseorang yang dihasilkan dengan usaha yang telah didapati dalam belajar dengan adanya pembelajaran bisa memberikan sebuah perubahan dari yang tidak tau menjadi tau.<sup>130</sup>

Sedangkan faktor yang mempengaruhi pembelajaran dan belajar peserta didik dipengaruhi oleh banyak faktor. Menurut Abu Ahmad yang tergolong faktor internal adalah:

- a. Faktor jasmani baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk dalam faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh, dan sebagainya.
- b. Faktor psikologis yang baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh yang terdiri atas: faktor potensi yaitu keserdasan dan bakat. Faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang telah dimiliki.
- c. Faktor kematangan fisik dan psikis.

Adapun yang tergolong dalam faktor-faktor eksternal adalah sebagai berikut:

- a. Lingkungan keluarga.
- b. Lingkungan sekolah.
- c. Lingkungan masyarakat.
- d. Lingkungan kelompok.<sup>131</sup>

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembelajaran menurut Dalyono terdiri dari faktor internal (kesehatan, intelegensi dan bakat, minat dan motivasi, serta cara belajar) dan faktor eksternal (lingkungan keluarga, lingkungan

---

<sup>130</sup>. Abin Syamsudin Makmum, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 157.

<sup>131</sup>. Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), hlm. 130

sekolah, lingkungan masyarakat). Kedua faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.<sup>132</sup>

## 1. Faktor Internal

### a. Kesehatan

Kondisi kesehatan yang baik akan mempengaruhi pada proses belajar yang baik. kesehatan erat kaitanya dengan kebugaran jasmani karena syarat menuju sehat adalah kebugaran jasmani. Kebugaran jasmani sendiri dipengaruhi oleh faktor makanan, faktor istirahat, dan faktor latihan.

### b. Intelegensi dan bakat

Seseorang yang memiliki intelegensi tinggi pada umumnya akan lebih mudah belajar dibanding yang lainnya, orang yang memiliki intelegensi rendah akan mengalami kesukaran dalam belajar.

### c. Minat dan motivasi

Minat dan motivasi merupakan sebuah modal utama untuk dapat belajar dengan sungguh-sungguh dan cara belajar yang teratur.

### d. Cara belajar

Cara belajar berkaitan dengan teknik yang dilakukan seseorang untuk memahami materi yang dipelajari.

## 2. Faktor Eksternal

### a. Lingkungan keluarga

Keluarga sangat berpengaruh langsung bagi peserta didik dalam belajar, dengan kondisi keluarga yang harmonis maka seseorang akan

---

<sup>132</sup> . Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 55.

memiliki modal untuk belajar secara maksimal dan sebaliknya jika keluarga tersebut *brokenhome* maka akan sangat berpengaruh pada kepribadian dan belajar peserta didik akan berakibat tidak baik pada perkembangannya.

b. Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah memberikan pengaruh besar juga terhadap cara belajar dan pembelajaran yang efektif. Sekolah dengan sarana dan prasarana yang baik memungkinkan peserta didik untuk menyerap setiap apa yang dipelajari secara maksimal. Artinya jika sarana dan prasarananya mendukung pembelajaranpun akan berjalan dengan efektif dan efisien.

c. Lingkungan masyarakat

Ketika seseorang bersosialisasi dengan masyarakat, secara tidak langsung seseorang akan memiliki pola pikir sama dengan masyarakat dimana dia bersosialisasi. Semakin berpendidikan kondisi masyarakat maka akan semakin termotivasi seseorang itu untuk belajar.<sup>133</sup>

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata menemukan dua faktor yang mempengaruhi dalam pembelajaran dan hasil belajar yaitu:

1. Faktor Dari dalam Diri Individu

- a. Aspek jasmani mencakup kondisi dan kesehatan jasmani dari individu.
- b. Aspek psikis atau rohani menyangkut kesehatan psikis, kemampuan-kemampuan intelektual, sosial, psikomotorik serta kondisi afektif dan kognitif individu.

---

<sup>133</sup>. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 55-60.

- c. Kondisi sosial menyangkut hubungan individu dengan orang lain, baik gurunya, temannya, orang tua, maupun orang lain.
- d. Motivasi belajar.
- e. Keterampilan yang dimiliki oleh individu seperti keterampilan berdiskusi dan memecahkan masalah.<sup>134</sup>

## 2. Faktor-Faktor diluar Individu.

- a. Keluarga, faktor fisik mencakup juga keadaan rumah dan sarana tempat belajar apakah tenang atau banyak kegaduhan.
- b. Kondisi dan suasana sosial menyangku keutuhan keluarga dan hubungan antara anggota keluarga.
- c. Lingkungan sekolah seperti lingkungan fisik sekolah seperti sarana dan prasarana belajar yang ada dan sumber-sumber belajar.<sup>135</sup>

## 4. Strategi Penanaman Nilai-Nilai Multikultural

Strategi yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai multikultural pada hakikatnya pendidikan sesungguhnya belajar (*learning*). Selanjutnya sama seperti dikemukakan bahwa pendidikan bertitik tumpu pada 4 pilar, yaitu seperti strategi *learning to know, learning to do, learning to live together, learning to live with others, dan learning to be*.<sup>136</sup>

*Learning to know* merupakan upaya untuk memahami instrumen pengetahuan baik sebagai alat maupun tujuan. Sebagai alat, pengetahuan diharapkan memiliki kemampuan setiap orang untuk memahami berbagai aspek

---

<sup>134</sup>. Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm 162.

<sup>135</sup>. Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm 162.

<sup>136</sup>. Ainurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, cv, 2014), hlm. 6.

lingkungan agar dapat hidup dengan harkat dan martabat dalam rangka mengembangkan keterampilan dibidang kerja serta komunikasi dengan berbagai pihak yang dibutuhkan. Sebagai dari tujuan, maka pengetahuan tersebut akan sangat bermanfaat dalam meningkatkan pengetahuan, pemahaman serta penemuan di dalam kehidupannya. Adapun upaya-upaya ke arah untuk mendapatkan pengetahuan ini tidak akan pernah ada batasnya, dan setiap individu akan secara terus menerus memperkaya pengetahuan dirinya dengan berbagai pengalaman yang ditemukan dalam kehidupannya. Upaya ini akan berlangsung secara berkesenambungan dan akan menemukan dan melahirkan kembali konsep belajar sepanjang hayat.

Untuk *learning to do* lebih ditekankan agar supaya mengajarkan anak-anak untuk mencoba segala sesuatu yang sudah dipelajari dan dapat mengadaptasikan pengetahuan-pengetahuan yang telah diperolehnya tersebut dengan pekerjaan-pekerjaan yang akan ada di masa depan. Ketika kita memperhatikan secara cermat pada kemajuan-kemajuan serta perubahan-perubahan yang terjadi, maka pendidikan tidak hanya cukup dipandang sebagai transmisi yang melaksanakan tugas-tugas rutin, akan tetapi harus bisa mengarah pada pemberian kemampuan dalam berbuat untuk menjangkau dari pada kebutuhan-kebutuhan dinamis pada masa mendatang, disebabkan oleh lapangan kerja masa yang akan datang akan sangat tergantung pada kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk mengubah kemajuan dalam pengetahuan yang menciptakan usaha atau pekerjaan-pekerjaan yang baru. Hal ini akan menjadi sebuah kepentingan untuk membentuk kemampuan, kemauan serta kesadaran atas berkembangnya ekonomi yang berbasis



pengetahuan. Maka patut diketahui juga harus dilakukan secara rutin, disebabkan karena proses perubahan juga akan berjalan tanpa hentinya dan terus meningkat.<sup>137</sup>

Dengan keinginan yang kuat untuk belajar melakukan sesuatu, maka setiap orang akan terlepas dari tindakan-tindakan yang tidak memiliki nilai-nilai positif bagi kehidupannya, dan hal ini memiliki arti sangat penting dalam memelihara proses dan lingkungan kehidupan yang memberikan ketenteraman bagi diri orang lain.

Kemudian *learning to live together*, pada dasarnya merupakan mengajarkan, melatih dan membimbing peserta didik agar mereka mampu menciptakan hubungan komunikasi yang baik, dan dapat menjauhi prasangka-prasangka buruk terhadap orang lain serta menjauhi dan menghindari terjadinya perselisihan dan konflik. Persaingan yang ada dalam misi ini harus dipandang sebagai salah satu upaya yang sehat untuk mencapai keberhasilan, bukan malah sebaliknya bahwa persaingan justru untuk mengalahkan nilai-nilai kebersamaan bahkan dapat menghancurkan orang lain atau pihak lain untuk kepentingan individu. Dengan demikian diharapkan kedamaian dan keharmonisan dalam kehidupan kita benar-benar bisa diwujudkan. Maka dengan begitu akan menciptakan bangsa dan negara yang tentram tanpa adanya konflik sosial.<sup>138</sup>

Sedangkan dalam proses pembelajaran, pengembangan kemampuan untuk berkomunikasi yang baik dengan guru dan antar peserta didik yang dilandasi sikap saling menghargai harus perlu secara terus menerus untuk dapat dikembangkan di

---

<sup>137</sup>. Ainurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 7.

<sup>138</sup>. Ainurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 7-8.

dalam setiap momen pembelajaran. Artinya dalam sebuah pembelajaran guru harus ada timbal baliknya kepada peserta didik untuk membuat ketertarikan peserta didik dalam menerima pembelajaran yang diberikan didalam kelas. Kebiasaan untuk kesediaan mendengar dan untuk menghargai pendapat orang lain baik sesama peserta didik sering kali mendapatkan perhatian oleh guru, karena dianggap sebagai hal yang lumrah dan rutin yang berlangsung pada kegiatan sehari-hari. Padahal kemampuan ini tidak dapat untuk berkembang dengan baik begitu saja, akan tetapi membutuhkan untuk menghargai apa yang dipraktikkan di ruang-ruang kelas dan dilakukan secara terus menerus maka akan menjadi bekal bagi peserta didik untuk mampu menerapkan secara nyata dalam kehidupan bermasyarakat serta dilikungan sosial.

Sedangkan *learning to be*, itu sendiri telah sebagaimana diungkapkan secara tegas oleh komisi pendidikan, bahwa prinsip fundamental pendidikan hendaklah harus mampu memberikan kontribusi dalam perkembangan seutuhnya setiap orang, jiwa dan raga, intelegensi, kepekaan, rasa, etika, tanggung jawab pribadi dan nilai-nilai spiritual. Semua manusia hendaklah dilibatkan untuk berfikir mandiri dan kritis serta mampu membuat keputusan sendiri dalam rangka menentukan apa yang diyakini serta harus dilaksanakan komisi internasional pendidikan untuk abad XXI 1996:94. Keraguan yang amat mendalam terhadap terjadinya “dehumanisasi” sebagai sebuah akibat terjadinya perubahan serta merupakan pertimbangan mendasar untuk penekanan kembali belajar untuk menjadi diri sendiri. Oleh sebab itu, melalui kegiatan pembelajaran, diharapkan setiap peserta didik harus terus menerus didorong agar supaya dapat

memberdayakan dirinya melalui latihan-latihan pemecahan masalah-masalahnya yang dihadapi oleh diri sendiri, lalu mampu mengambil keputusan sendiri, dan juga memikul tanggung jawab itu sendiri.<sup>139</sup>

Dalam keadaan seperti ini pendidikan dan pembelajaran hendaknya dapat memberikan sebuah kekuatan, serta dapat membekali strategi dan cara agar peserta didik mampu memahami dunia sekitarnya serta mampu mengembangkan berbagai dinamika dan gejolak kehidupan masyarakat.<sup>140</sup>

### **E. Kajian Tentang Implikasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti kata implikasi adalah keterlibatan atau keadaan terlibat. Sehingga setiap kata imbuhan dari implikasi seperti kata berimplikasi atau mengimplikasikan yaitu berarti mempunyai hubungan keterlibatan atau melibatkan dengan suatu hal.<sup>141</sup>

Kata implikasi memiliki persamaan kata yang cukup beragam, diantaranya adalah keterkaitan, keterlibatan, efek, sangkutan, asosiasi, akibat, konotasi, maksud, siratan, dan sugesti. Persamaan kata implikasi tersebut biasanya lebih umum digunakan dalam percakapan sehari-hari. Hal ini karena kata implikasi lebih umum atau cocok digunakan dalam konteks percakapan bahasa ilmiah dan penelitian. Pengertian implikasi menurut ahli belum ada yang dapat menjelaskannya secara jelas, hal ini dikarenakan cakupan arti implikasi yang. Menurut para ahli, pengertian implikasi adalah suatu konsekuensi atau akibat langsung dari hasil penemuan suatu penelitian ilmiah.<sup>142</sup>

---

<sup>139</sup>. Ainurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 8

<sup>140</sup>. Ainurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 7

<sup>141</sup>. <https://kbbi.web.id/implikasi>, 16 Juli 2020.

<sup>142</sup>. Vijjacariya, *Jurnal*, Volume 5 Nomor 2, Tahun 2018

Sesuai dengan data paparan serta data temuan mengenai sikap toleransi, semisalnya toleransi beragama ini harus sangat dimiliki oleh peserta didik di SMP PGRI Kundi namun ini telah berjalan dengan baik. Guru ataupun peserta didik serta warga sekolah sudah menerapkan budayakan toleransi antar beragama dengan sangat baik. Namun perlu untuk dapat diperhatikan toleransi beragama terganggu apabila tidak diantisipasi dengan strategi yang baik, oleh sebab itu sangat perlu untuk direncang untuk pembelajaran pendidikan multikultural. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang merupakan pengembangan interaksi pendidik dan peserta didik agar terwujudnya suatu sistem norma. Dalam tatanan masyarakat demokratis serta pluralistik dan adanya kebebasan (*freedom*), persamaan kesempatan (*equality*), toleransi terhadap kenyataan (*tolerance in plurality*). Oleh sebab itu perlu kita untuk memasukkan nilai-nilai multikultural pada materi pelajaran terutama pelajaran pendidikan agama Islam.<sup>143</sup>

Dalam hal ini Islam banyak sekali memberi arahan-arahan yang sangat diperlukan untuk orang muslim misalnya dalam penyelesaian masalah kemanusiaan, keberagaman manusia serta menuntut supaya bersikap toleransi demi tercapainya perdamaian yang abadi. Karena Islam menilai bahwa untuk membuat sebuah keharmonisan memerlukan pengakuan terhadap komponen-komponen yang secara alamiah yang berbeda.

Peran pentingnya sikap toleransi agar bisa mengakui menghormati perbedaan serta sikap seperti ini ternyata memiliki landasan teologis dari ajaran

---

<sup>143</sup>. Maslikah, Quo Vadis Pendidikan multikultur: *Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan* (Surabaya: Media Grafika, 2007), hlm. 38.

Islam, maka oleh sebab itu sikap seperti ini sangat penting agar ditekankan pada setiap individu peserta didik melalui pendidikan agama.

Organisasi sekolah harus mampu mewujudkan jalan menuju kehidupan secara personal dan sosial. Sekolah harus mampu untuk mempraktekkan sesuatu yang sudah diajarkannya. Dengan sebab itu, lingkungan sekolah harus dapat dijadikan contoh oleh peserta didik untuk *learning by doing*. Di dalam lingkungan sekolah, peserta didik seharusnya dapat mempelajari adanya kurikulum umum di dalam kelas-kelas heterogen. Hal seperti ini diperlukan guna mendorong adanya persamaan pemikiran, membangun perasaan persamaan, serta memastikan input dari peserta didik yang memiliki latar belakang multikultural.

Pendidikan multikultural merupakan suatu perihal yang penting dan sangat mempertimbangkan pengembangan komponen-komponen, bahan, metode, peserta didik, media, lingkungan, dan sumber belajar tujuan pendidikan. Agar supaya dapat dijadikan jawaban ataupun solusi alternatif untuk keinginan merespon persoalan-persoalan di atas. Sebab dalam pendidikannya, pemahaman Islam hendak dikembangkan oleh pendidikan multikultural pemahaman dan pemikiran yang bersifat *inklusif*.

Dengan melalui perencanaan yang baik serta terstruktur dengan baik, pendidikan multikultural berusaha untuk memelihara dan serta berupaya untuk menumbuhkan pemahaman yang *inklusif* pada peserta didik. Untuk memberikan kesadaran terhadap para peserta didiknya akan betapa pentingnya untuk saling menghargai, menghormati, menyayangi serta bekerja sama dengan agama lain.

Sekolah SMP PGRI Kundi menghadapi berbagai macam-macam tantangan yang dihadapinya, semisalnya beradaptasi dengan perubahan terjadi di lingkungan masyarakat harus menyikapi dengan cara melihat kecendrungan umum masyarakat terhadap kebutuhan pendidikan anak-anak mereka. Untuk itu para peserta didik SMP PGRI Kundi sudah dibekali dasar-dasar kearifan yang dapat mendukung kehidupan toleransi beragama. Di samping itu, agar peserta didik mampu untuk bersaing dalam bidang keilmuan lainnya, maka oleh sebab itu mereka juga dibekali dengan dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi.

Selain dari pada itu untuk dapat membekali diri peserta didik secara seimbang, dalam pendidikan multikultural di SMP PGRI Kundi hendaknya dibekali dengan nilai-nilai multikultural, dalam rangka pencapaian perilaku dan prestasi mereka, baik di bidang akademik maupun non akademik, sehingga diharapkan dengan begitu, SMP PGRI Kundi sesuai dengan harapan masyarakat yang semakin meningkat.

Secara pelaksanaan pendidikan multikultural di SMP PGRI Kundi sudah terlaksana dengan sangat baik, karena prinsip-prinsip dalam pendidikan multikultural sudah terkandung pada materi-materi pendidikan agama Islam dan budi pekerti dan budi pekerti termasuk pendidikan lainnya seperti pelajaran PKn. Serta didukung dengan memberikan motivasi kepada peserta didik tinggi untuk supaya dapat mengikuti pembelajaran tersebut. Dalam sebuah proses pembelajaran di dalam kelas untuk agar dapat memberikan rasa yang menyenangkan dengan lebih banyak menampilkan kasus-kasus untuk dibahas oleh peserta didik.

Selain dari pada itu, pelaksanaan pembelajaran pendidikan multikultural di SMP PGRI Kundi juga sangat didukung karena sudah terbentuk sejak lama dengan toleransi yang sangat bagus yang terjadi pada warga sekolah SMP PGRI Kundi. Melalui pendidikan multikulutral, peserta didik tidak hanya mempelajari konsep-konsep pendidikan agama Islam dan budi pekerti saja, namun peserta didik diajak untuk menerapkan konsep-konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Sikap toleransi yang saat ini berkembang dikalangan peserta didik di SMP PGRI Kundi belum dipastikan terjaga dengan baik, oleh karena belum ada strategi yang maksimal dalam memberikan pemahaman serta pentingnya nilai-nilai multikultural. Pendidikan agama selama ini dalam memberikan pemahaman nilai-nilai multikultural kepada peserta didik masih hanya sebatas pada materi-materi tertentu dan tidak mendalam. Oleh sebab itu sangat diperlukan strategi khusus untuk menyampaikan nilai-nilai multikultural dengan membuat pengembangan-pengembangan strategi baru pada pendidikan agama Islam dan budi pekerti.<sup>144</sup>

Pembelajaran pendidikan multikultural yang ada di SMP PGRI Kundi, bertujuan untuk menjaga supaya kehidupan toleransi beragama dapat berjalan dengan baik diperlukan strategi khusus.<sup>145</sup>

Pendidikan merupakan salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis serta syarat perkembangan, karena perubahan dan perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan budaya kehidupan.

---

<sup>144</sup>. Bandingkan dengan M. Ainul Yakin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 4-5

<sup>145</sup>. George R. Terry dalam Mulyono, *Manajemen administrasi & Organisasi Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-ruzz edia, 2008) 16

Dalam perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan. Pemikiran ini mengandung konsekuensi bahwa penyempurnaan atau perbaikan kurikulum pendidikan agama Islam dan budi pekerti merupakan solusi mengantisipasi kebutuhan dan tantangan masa depan dengan perkembangan kebutuhan dunia usaha atau industri, perkembangan dunia kerja, serta perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Konsep pada saat sekarang banyak diwacanakan oleh banyak ahli kurikulum pendidikan yang berbasis pluralisme.